

**STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KOSAKATA PADA SISWA DISLEKSIA**

(Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1)

TESIS



Oleh:

Noka Syafila Fauzia (16761026)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019



**STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KOSAKATA PADA SISWA DISLEKSIA**

(Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Noka Syafila Fauzia (16761026)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

PASCASARJANA

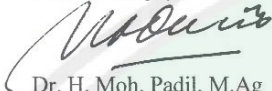
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

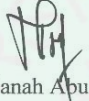
Tesis dengan judul : **“MODEL PEMBELAJARAN BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI KETAWANGGEDE MALANG”**, ini telah diuji dan dipertanggungjawabkan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis, 17 Januari 2019.

Dewan Penguji,


Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

(Penguji Utama)

NIP.196512051994031003


Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag

(Ketua Penguji)

NIP.197707092003122000


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

(Penguji)

NIP. 196712201998031002


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Ag

(Sekertaris)

NIP.198010012008011016

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Nip. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noka Syafila Fauzia
 NIM : 16761026
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MPGMI)
 Alamat : Jl. Raya Karang Rt.03 Rw.01 Kec. Karang Kab. Trenggalek
 Judul Penelitian : Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Pada Anak Disleksia (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 Malang).

Menyatakan bahwa Tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur duplikasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia bertanggungjawab untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 17 Januari 2019
 Hormat Saya,

Noka Syafila Fauzia
 NIM. 16761026

MOTO

*JUST BECAUSE IT TOOK LONGER THAN OTHERS, DOESN'T MEAN YOU
FAILED.*



PERSEMBAHAN



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati Ku Persembahkan Karya ini Kepada:

Kedua orang tua ku, Bapak Setya Bekti dan Ibu Ida Jatiningsih yang sudah mendoakan dan menjadi motivasi terbesarku untuk menyelesaikan Tesis ini.

Pada diriku sendiri Noka Syafila Fauzia, terimakasih sudah mau berusaha, terimakasih sudah bisa memotivasi dirimu sendiri untuk menyelesaikan Tesis ini.

Kakak ku Mega Arofah dan Sandro Wahyu, terimakasih untuk dukungannya baik moral maupun materi.

Guru-guru dan dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.

Sahabatku Emy Junaidah terimakasih sudah memberi semangat dan berbagai bantuannya selama mengerjakan Tesis, serta teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Pada Anak Disleksia (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 Malang) dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan semoga berguna dan bermanfaat. Bersholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, semoga keselamatan selalu tercurahkan kepada beliau dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Disini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, Selaku ketua Program Studi Dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MPGMI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku pembimbing utama dan Ibu Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag selaku Pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.

5. Kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru kelas dan siswa di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 Malang yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen UIN Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
7. Bapak dan ibu tercinta dan tersayang, adik-adik, kakak-kakak, serta segenap keluarga besar saya yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materi maupun non-materi, sehingga penulis dapat meneruskan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi terutama di pascasarjana UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang ini.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdoa'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirabbil alamin.....

Malang, 17 Januari 2019
Peneliti,

Noka Syafila Fauzia
NIM. 16761026

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Abstrak	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Focus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originilitas Penelitian.....	9
F. Devinisi Operasional	14
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi Pembelajaran.....	18
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	18
2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran	29

3. Komponen Strategi Pembelajaran.....	21
B. Hakikat Membaca dan Menulis Permulaan di SD	24
1. Pengertian Membaca	24
2. Membaca Permulaan	25
3. Faktor-Faktor yang Mmempengaruhi Kemampuan Membaca	28
4. Pengertian Kemampuan Membaca.....	29
5. Urgensi Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar	30
6. Kemampuan Baca Tulis Anak Disleksia	32
7. Hakekat Kosakata	37
C. Kajian Tentang Disleksia	40
1. Pengertian Disleksia	40
2. Penyebab Disleksia.....	43
3. Pengaruh Negatif Disleksia	45
4. Metode Pengajaran Membaca Anak Disleksia	46
5. Peran Penting Orang Tua.....	48
D. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Latar Penelitian.....	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	63

G. Pengecekan Keabsahan Data	64
------------------------------------	----

BAB IV: PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	68
B. Paparan Data	78
C. Hasil Penelitian	102
D. Analisis Data Lintas Situs	111

BAB V: PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Guru untuk Melakukan Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata pada Anak Disleksia.....	115
B. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Pada Anak Disleksia	118
C. Evaluasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Pada Anak Disleksia	123
D. Temuan Penelitian	124
E. Kontribusi dan Rekomendasi Hasil Penelitian	127

BAB VI: PENUTUP

A. Simpulan	127
B. Implikasi	129
C. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian	11
Tabel 4.1: Daftar Kosakata yang Dipahami Siswa	90
Tabel 4.2: Analisis Data Lintas Situs dan Hasil Penelitian.....	109
Tabel 4.3: Perbedaan dan Persamaan Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemmapuan Pemahaman Kosakata Bagi Anak Disleksia	130



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

إِ = ay

أُ = ur

إِ = i

ABSTRAK

Fauzia, Noka, Syafila. 2018. *Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Pada Anak Disleksia (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede Malang dan SDN Sumber Sari 1 Malang)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Moh. Padil, M.Ag (2) Istia'anah Abu Bakar, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Siswa Disleksia

Strategi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dibuat dan dilaksanakan demi mencapai suatu tujuan tertentu. Siswa disleksia merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat menangani kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa disleksia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perencanaan strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata pada siswa disleksia, pelaksanaan pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia, evaluasi pelaksanaan pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia serta perbedaan dan persamaan strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada siswa disleksia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas dan guru pendamping khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru di kedua sekolah membuat perencanaan jangka pendek (*short range planning*) (2) Pada proses pembelajaran membaca, kedua sekolah yakni SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 melakukan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dilakukan diluar jam pelajaran reguler (3) Evaluasi dan penilaian pembelajaran membaca pada kedua sekolah guru melakukan penilaian *non test* yakni berupa *checklist* dari kosakata yang sudah dipahami oleh siswa.

ABSTRACT

Fauzia, Noka, Syafila. 2018. The Strategies of Reading learning in improving vocabulary comprehension skills in Dyslexic Children (Multisite Study in Ketawanggede Public Elementary School of Malang and Sumber Sari Public Elementary School 1 of Malang). Thesis. Study Program of Islamic Elementary School Teacher Education, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor (1) Dr. H. Moh. Padil, M.Ag (2) Istiaanah Abu Bakar, M.Ag.

Keywords: Learning Strategies, Dyslexic Students

The strategy is a series of activities that are created and carried out to achieve a certain goal. Dyslexic student is a student who has difficulty in reading and writing. The strategy in the learning process is a very important to be able to handle the lack of abilities that are possessed by dyslexic students.

The research aims at finding out: the planning of reading learning strategies in improving vocabulary comprehension skills in dyslexic students, implementing the reading learning in improving vocabulary comprehension skills in dyslexic students, evaluating the implementation of reading learning in improving vocabulary comprehension skills in dyslexic students and the differences and similarities in reading learning strategies in improving vocabulary comprehension skills in dyslexic students

The research was a qualitative research with a type of case study. The research subjects were class teacher and special assistant teacher. Data collection was done by interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Checking the validity of the data was done by using triangulation techniques and data source triangulation.

The research results indicated that: (1) the teacher of Ketawanggede Public Elementary School of Malang makes a short range planning (2) In the reading learning process, the two schools conduct opening activities, core activities and closing activities out of regular class (3) the evaluation and assessment of reading learning at two schools make a checklist from vocabulary understood by students.

ملخص البحث

فوزيا، نوكا شفيلا. 2018. استراتيجيات التعلم القراءة لتحسين المهارة المفردات للأطفال المعسرين (الاضطراب القراءة والكتابة) (دراسة متعددة في المدرسة الابتدائية الحكومية كاتوانجيدى مالانج والمدرسة الابتدائية الحكومية سومبرسارى 1 مالانج. رسالة الماجستير. برنامج دراسة التربية المعلم المدرسة الابتدائية الإسلامية للدراسات العليا للجامعة الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج. الاشراف: الدكتور محمد فاضل، الحج الماجستير، واستعانة أبو بكر، الماجستير

الكلمات الرئيسية: استراتيجيات التعلم، الطلاب المعسرين

الاستراتيجية هي سلسلة من الأنشطة التي تنشأ وتنفذها لتحقيق هدف معين. الطلاب المعسرين هم من الطلاب الذين يجدون صعوبة في القراءة والكتابة. الإستراتيجية للمعلم في عملية التعلم هي شيء مهم جدا لتعامل عدم وجود القدرات التي تمتلكها الطلاب المعسرين

يهدف هذا البحث لان يعرف: تخطيط استراتيجيات التعلم القراءة لتحسين مهارات المفردات في الطلاب المعسرين ، وتطبيق تعلم القراءة لتحسين المفردات في الأطفال المعسرين، وتقييم تنفيذ التعلم القراءة لتحسين المفردات في الأطفال المعسرين والاختلافات والتشابهات لاستراتيجيات تعلم القراءة لتحسين المفردات في الطلاب المعسرين

هذا البحث هو دراسة نوعية مع نوع دراسة الحالة. موضوعات البحث هي معلمين الصف والمعلمين المرافقين الخاصين. جمعت البيانات عن طريق المقابلات و المراقبة والتوثيق. تضمنت تقنيات تحليل البيانات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والخاتمة. لتحقيق صحة البيانات هو باستخدام طريقة التثليث وتثليث مصادر البيانات.

قد دلت النتائج البحث فهي: (1) معلم المدرسة الابتدائية الحكومية كاتوانجيدى مالانج يخطط بسيطاً قبل بدء تعلم القراءة (2) في عملية تعلم القراءة، المدرستان يجران الأنشطة الافتتاحية والأنشطة الأساسية والأنشطة الخاتمة. (3) تقييم تعلم القراءة في المدرسة الابتدائية الحكومية كاتوانجيدى مالانج عندما يقوم المعلم بطريقته الخاصة وشكل التقييم الخاص للتعلم القراءة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana yang digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing, oleh karena itu disini pendidikan memiliki peran yang penting dalam usaha pengembangan potensi tersebut.

Bila dijelaskan secara spesifik, maka devinisi pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usahamendewasakan manusia. Melalui upaya pengajaran atau pembelajaran atau dapatdisimpulkan usaha sada untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan,pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di amsa yang akan datang.¹

Pendidikan di Indonesia sendiri ada 2 jenis lembaga pendidikan yakni sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah umum disini ialah tempat untuk anak-anak normal yang tidak memiliki kebutuhan

¹Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006) hal.1

khusus, sedangkan SLB merupakan tempat untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia jumlah anak berkebutuhan



khusus pada tahun 2017-2018 yang mengenyam bangku sekolah ada 128.510 siswa yang tersebar di berbagai daerah seluruh Indonesia.² Namun kini seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah sudah mulai mewajibkan bagi sekolah reguler untuk menjadi sekolah inklusi. Dimana sekolah inklusi ini ialah sekolah reguler biasa yang menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan menyediakan layanan pendidikan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam layanan pendidikannya anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal dilakukan adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian dan sarana prasarannya. Tidak ada perbedaan yang mencolok yang membedakan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikannya, hanya saja dalam penilaian dan dalam proses belajarnya anak berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus (GPK) yang menjadi penanggung jawab bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Diadakannya sekolah inklusi ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Inonesia No.70 tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi “Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama

² <https://lokadata.beritagar.id> (diakses pada 14/11/2018 pkl. 15:20 WIB)

dengan peserta didik pada umumnya.”³ Dengan demikian, pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus sudah dilandasi hukum yang tertulis dalam peraturan menteri pendidikan. Adanya landasan hukum dari pemerintah ini tentunya mampu memberi kesempatan yang sama dan merata bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Dalam proses pembelajarannya disekolah, ketika pelaksanaan proses pembelajaran guru tentunya memiliki strategi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. Guru tidak hanya serta merta menyampaikan materi kepada peserta didik tanpa adanya strategi atau rancangan khusus sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi ini dilakukan untuk mencapai target atau untuk memenuhi tujuan dari poses pembelajaran di dalam kelas.

Secara umum strategi pembelajaran disini mencakup bagaimana penggunaan pendekatan, metode, teknik, dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Begitu juga dengan strategi untuk mengajar anak yang mengalami disleksia, dimana disleksia ini merupakan gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka

³ Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif, hal.2

ataupun huruf. Kesulitan anak dalam pengkodean ini berimbas juga pada kurangnya kemampuan anak dalam memahami makna sebuah kosakata. Terkadang anak yang mengalami disleksia terlupakan oleh guru-guru, terutama guru-guru yang mengajar di pendidikan awal sekolah dasar. Keterlambatan atau kesulitan anak dalam membaca atau menulis sering dianggap hal yang biasa pada awalnya, namun jika sudah tingkatnya sekolah dasar, hal tersebut yang akan membuat anak disleksia dianggap bodoh. Oleh karena itu dalam pengajaran awal, guru sebaiknya mengenali dan memahami siswa lebih dekat sehingga dapat terdeteksi siswa mana yang mengalami kesulitan dalam membaca atau anak-anak yang mengalami disleksia. Untuk itu, tentunya dalam mengajarkan membaca pada peserta didik yang mengalami disleksia guru perlu menyiapkan strategi khusus. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelayanan pada anak disleksia dalam menangani kesulitan membaca antara lain: (1) Metode Eja (2) Metode Fernald (3) Metode Gillingham (4) Metode Modifikasi Abjad, (5) Metode Kesan Neurologis.

Pendapat senada diungkapkan oleh Mulyono (2012) dimana dalam pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar membaca dan menulis dapat digunakan dengan beberapa metode yang tepat yakni: (1) Metode Fernald, (2) Metode Gillingham, dan (3) Metode Analisis Glass.

Terkait dengan permasalahan pada anak berkebutuhan khusus sudah banyak dilakukan penelitian tentang bagaimana cara untuk membantu anak-anak tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Risa Dian

Sasmi yang meneliti tentang strategi guru dalam menangani anak *slow learner*, temuan dari penelitian ini secara prinsip anak *slow learner* disamakan dengan anak normal, tetapi ada strategi khusus yaitu memberikan materi secara berulang-ulang dengan waktu yang khusus dan tambahan agar mendapatkan pemahaman suatu materi melalui demonstrasi dan media alat peraga dan memberikan pembelajaran remedi sebagai penunjang prestasi anak.⁴ Selain penelitian yang dilakukan Risa, Mamah Siti Rohmah juga melakukan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus yakni tentang pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus, penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yang tepat adalah model pembelajaran berbasis kompetensi.

Berdasarkan permasalahan serta temuan yang ada sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian secara mendalam guna mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang terkait dengan usaha dan upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis dasar yang biasa disebut dengan disleksia sehingga proses pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Anak Disleksia (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Summersari 1 Malang)”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam melakukan pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia?
2. Bagaimana strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia?
3. Bagaimana evaluasi strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perencanaan strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia.
2. Menganalisis strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia.
3. Menganalisis evaluasi strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah mempunyai suatu manfaat atau kegunaan.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Wali Murid

Dengan adanya penelitian ini, wali murid diharapkan mampu ikut berpartisipasi dan melibatkan diri dalam mewujudkan keberhasilan belajar siswa disekolah, khususnya dalam

mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta nyaman bagi anak sehingga akan meningkatkan keefektifan belajar. Wali murid diharapkan tidak hanya sekedar memenuhi segala kebutuhan dan fasilitas yang diperlukan oleh anak, tetapi juga dapat menciptakan iklim dan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan memberi motivasi kepada anak. Sebab sesungguhnya anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar sekolah terutama dirumah daripada disekolah.

b. Bagi Guru

Melalui hasil temuan ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membaca dan menulis bagi siswa disleksia.

c. Lembaga Pendidikan (SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari)

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dalam penggunaan strategi yang selama ini dipakai. Serta agar sekolah mampu mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mengajarkan baca tulis bagi siswa disleksia.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan strategi pembelajaran bagi anak disleksia agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitasnya penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Risa Dian Sasmi 2013, meneliti lebih spesifik pada keadaan anak lemah belajar dengan judul *“Studi Kasus Tentang Strategi Guru Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik”*. Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani anak slow learner dan faktor pertimbangan guru dalam menangani anak slow learner. Temuan dari penelitian ini secara prinsip anak slow learner disamakan dengan anak normal, tetapi ada strategi khusus yaitu memberikan materi secara berulang-ulang dengan waktu yang khusus dan tambahan agar mendapatkan pemahaman suatu materi melalui demonstrasi dan media alat peraga. Dan memberikan pembelajaran remedi sebagai penunjang prestasi anak.⁵
2. Teja Nurcahya pada tahun 2017. Tesis. Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul

“Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Memfokuskan pada manajemen pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada serta membentuk karakter Islami yang kuat dalam diri anak. Dalam penelitian ini hampir sama dengan fokus penelitian, yakni sama-sama berobjek pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan inklusi. Namun yang membedakannya adalah peneliti lebih fokus pada pengajaran baca tulis siswa disleksia di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada manajemen dan hasil yang diperoleh pada pembelajaran inklusi anak berkebutuhan khusus di jenjang PAUD.⁶

3. Arief Rahman Hakim pada tahun 2017. Tesis. Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *”Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP Di SLB Bina Anggita Yogyakarta”*. Memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran visual pada anak autis. Dalam penelitian ini hampir sama dengan fokus penelitian, objek yang dituju sama yaitu anak berkebutuhan khusus. Namun yang membedakannya adalah peneliti lebih fokus pada pengajaran baca tulis siswa disleksia

⁶ Teja Nurcahya, Tesis, 2017, Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *“Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus”*

di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada penggunaan media serta di jenjang lebih tinggi yaitu SMP.⁷

4. Mamah Siti Rohmah, dengan judul *“Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”*. Fokus penelitian ini lebih pada strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran agama Islam untuk meningkatkan dalam pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yang tepat adalah model pembelajaran berbasis kompetensi. Proses pembelajaran, teknik, metode, dan strategi guru mengajar disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa berkebutuhan khusus. Dengan strategi pembelajaran yang bervariasi supaya materi pelajaran PAI lebih mudah diterima oleh siswa yang inklusi. Adapun macam-macam strateginya yaitu 1) tugas kelompok, 2) One To One Teaching, 3) small group. Selanjutnya ada program khusus dimana ABK belajar dalam kelompok kecil dengan satu guru pendamping khusus. Program khusus ini meliputi : Computer Skill, Cookery, Fine & Gross Motor, Bertamu, Bank Saving, Shopping, Playing dan Brain Gym.⁸

⁷ Arief Rahman Hakim, Tesis, 2017, Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *“Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP Di SLB Bina Anggita Yogyakarta”*

⁸ Mamah Siti Rohmah, Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi, Tesis, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

5. Humaidah Fatimah Parapat, “Strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (slow learner) pada proses pembelajaran tematik”. Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi yang digunakan guru, namun yang menjadi pembeda disini ialah stratefi yang diteliti dalam penelitian Humaidah ialah tentang strategi guru untuk menghadapi siswa lamban belajar, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang sstrategi untuk anak disleksia. Dalam penelitian yang dilakukan Humaidah ditemukan bahwa di SDN Ketawanggede maupun di SDN Sumber Sari 1 memiliki kesamaan yakni kedua sekolah guru belum memiliki strategi, metode, dan media pembelajaran khusus untuk membantu siswa lamban belajar agar lebih mudah memahami materi yang guru sampaikan.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Penulis/Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Risa Dian Sasmi, “ <i>Studi Kasus Tentang Strategi Guru Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik</i> ”2013	Fokus pada pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ruang lingkup pendidikan inklusi	Perbedaanya adalah pada penggunaan model pembelajaran dan dilakukan di jenjang PAUD dan juga pada penelitian focus pada siswa disleksia.
2.	Teja Nurcahya. “ <i>Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus</i> ”	Fokus pada pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam	Perbedaanya yaitu pada manajemen pembelajaran pada

	2017	ruang lingkup pendidikan inklusi	ABK, sedangkan pada penelitian ini spesifik anak disleksia.
3.	Arief Rahman Hakim. <i>”Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP Di SLB Bina Anggita Yogyakarta”</i> . 2017	Objek penelitian sama-sama Anak Berkebutuhan Khusus	Perbedaannya yaitu penggunaan media pembelajaran dan dilakukan di jenjang SMP, sedangkan dalam penelitian ini strategi guru
4.	Mamah Siti Rohmah. <i>“Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”</i> . 2011	Fokus pada pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ruang lingkup pendidikan inklusi	Perbedaannya adalah analisis kurikulum pendidikan inklusi di jenjang TK, sedangkan dalam penelitian ini strategi guru
5.	Humaidah Fatimah Parapat, <i>“Strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (slow learner) pada proses pembelajaran tematik”</i> . 2018	Fokus pada pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ruang lingkup pendidikan inklusi	Focus pada strategi pembelajaran untuk anak slow learner

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dicantumkan diatas, maka bias dilihat bahwa yang menjadi pembeda secara keseluruhan dari penelitian ini ialah bahwa dalam penelitian ini yang menjadi focus ialah disleksia. Yakni tentang bagaimana cara seorang pendidik untuk mengajarkan bagaimana disleksia untuk

belajar membaca dan menulis. Pada penelitian ini peneliti tidak melihat bagaimana pendidik mampu meningkatkan kemampuan belajar baca tulis pada disleksia, melainkan bagaimana strategi guru untuk mengajarkan baca tulis yang efektif dan member dampak positif.

F. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran disini mencakup bagaimana penggunaan pendekatan, metode, teknik, dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelayanan pada anak disleksia dalam menangani kesulitan membaca antaralain: (1) Metode Eja (2) Metode Fernald (3) Metode Gillingham (4) Metode Modifikasi Abjad, (5) Metode Kesan Neurologis. Pendapat senada diungkapkan oleh Mulyono (2012) dimana dalam pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar membaca dan menulis dapat digunakan dengan beberapa metode yang tepat yakni: (1) Metode Fernald, (2) Metode Gillingham, dan (3) Metode Analisis Glass.

Pemilihan metode disini tidak semata-mata langsung digunakan secara terus menerus begitu saja. Dalam pembelajarannya guru melakukan *trial and error* dalam proses pembelajaran untuk mencari strategi dan metode yang sesuai dengan keadaan anak. Disini metode yang sudah diterapkan dan sesuai salah satunya yakni metode fernald,

dimana guru membiasakan anak untuk meniru bentuk sebuah huruf menggunakan media yang kasar dengan bantuan saraf sensor di jarinya.

2. Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok, kalimat, paragraph dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.⁹

3. Disleksia

Disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Disamping itu, mungkin dapat diidentifikasi melalui proses kecepatan area dalam otak, yang menyangkut short-term memori (ingatan jangka pendek), perilaku, pendengaran persepsi visual, berbicara dan keterampilan motorik.¹⁰

⁹ Meliyawati, "*Pemahaman Dasar Mmembaca*", (Yogyakarta: Deepublish 2016) hal.2

¹⁰ H. Mulyadi, "*Diagnosis Kesulitan Belajar*" (Yogyakarta: Nuha Litera 2010) hal.153

4. Kosakata

Kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa.¹¹ Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis. Pengertian kosakata banyak dikemukakan oleh para ahli tetapi pada dasarnya pengertian tersebut saling melengkapi.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

BAB I Memaparkan latar belakang pentingnya penelitian, focus penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika penelitian. Pembahasan bab ini dimaksudkan untuk mewujudkan suatu koherensi dari penelitian, sehingga dapat dilihat sebagai karya tulis yang komprehensif.

BAB II Memuat kajian teori yang terdiri dari. 1) Strategi pembelajaran. 2) Hakikat membaca dan menulis permulaan. 3) Kajian tentang disleksia. 4) Kajian sekolah inklusi.

¹¹ KBBI, <https://kbbi.web.id/kosakata> (Diakses pada 12 desember 2018, pkl: 09.57 WIB)

BAB III Merupakan metodologi penelitian yang mengurai adanya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV Pemaparan objek penelitian, pemaparan data hasil penelitian yang memuat : gambaran umum lokasi penelitian dan paparan hasil penelitian.

BAB V Terdiri dari pembahasan dan analisis hasil penelitian.

BAB VI Kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejendralan* atau *ilmu kepanglimaannya*. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Tujuan perang itu sendiri tidak ditentukan oleh militer, tetapi oleh politik. Sekali tujuan sudah ditetapkan oleh politik, maka militer harus memenangkannya.

Strategi dibedakan dengan dengan *taktik*. Strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan perang, yaitu cara yang paling efektif untuk memenangkan perang. Taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan itu. Kalau strategi adalah ilmu peperangan, maka taktik adalah ilmu pertempuran. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut *Ensiklopedia Pendidikan*, strategi adalah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.¹²

¹² W Gulo. “*Strategi Belajar Mengajar*”. (Jakarta : Grasindo 2008) hal. 2

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran itu memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Perbuatan atau kegiatan guru murid di dalam proses belajar mengajar itu terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strateginya. Setelah menentukan suatu alternatif barulah ia menyusun rencana pengajaran atau desain instruksional.¹³

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Ada empat strategi dasar belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut :

¹³W Gulo. *Strategi Belajar...*

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi serta dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian tersebut ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dilakukan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan tertera. Oleh karena itu tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkrit, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak maka kegiatan belajar

mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sekedar diketahui karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar, karena itu rumusan dan tujuan yang operasionalnya dalam mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Kedua. Memilih cara pendekatan belajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan memengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama.

Ketiga. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu, jadi dengan sasaran yang berbeda guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan beberapa metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.

Keempat. Menetapkan norma-norma atau criteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru yang telah diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. System penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bias dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.¹⁴

Menurut Hilda Taba strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁵ Jadi pada intinya strategi pembelajaran bias dikatakan sebuah tehnik yang dipakai untuk mencapai tujuan. Bila dalam strategi pembelajaran berarti dapat diartikan tehnik-tehnik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Jadi dapat pula disimpulkan bahwa strategi pembelajaran baca tulis merupakan langkah-langkah dan metode-metode yang digunakan guru untuk mengajarkan baca tulis permulaan pada siswa sekolah dasar.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Belajar adalah proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan

¹⁴ Moh. Suardi, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Yogyakarta : Deepublish 2018) hal.29

¹⁵ Suprihady Saputro. Dkk. *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan AKta Mengajar* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2000) hlm. 21

sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk guru, yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Komponen itu antara lain :

- a) *Tujuan pengajaran.* Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar-mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
- b) *Guru.* Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, maupun keadaannya. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.
- c) *Peserta didik.* Di dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda-beda pada setiap peserta didik.
- d) *Mata pelajaran.* Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi non formal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi di sekolah, sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat

ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentunya perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar-mengajar.

- e) *Metode pengajaran.* Ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar belajar. Ini perlu, karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar-mengajar.
- f) *Media pengajaran.* Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru.
- g) *Faktor administrasi dan finansial.* Termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar, yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar-mengajar.

B. Hakikat Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

1. Pengertian Membaca

Pembelajaran membaca merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kemampuan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata,

paaragraf dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Banyak factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum factor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran. Factor terakhir yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca. Ada banyak teknik membaca yang dapat diterapkan untuk dapat mencapai prestasi membaca yang baik, salah satunya adalah kecepatan membaca. Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pemakai bahasa. Oleh karena itu, upaya untuk mengajarkan cara membaca kepada anak sangat penting.¹⁶

2. Membaca Permulaan

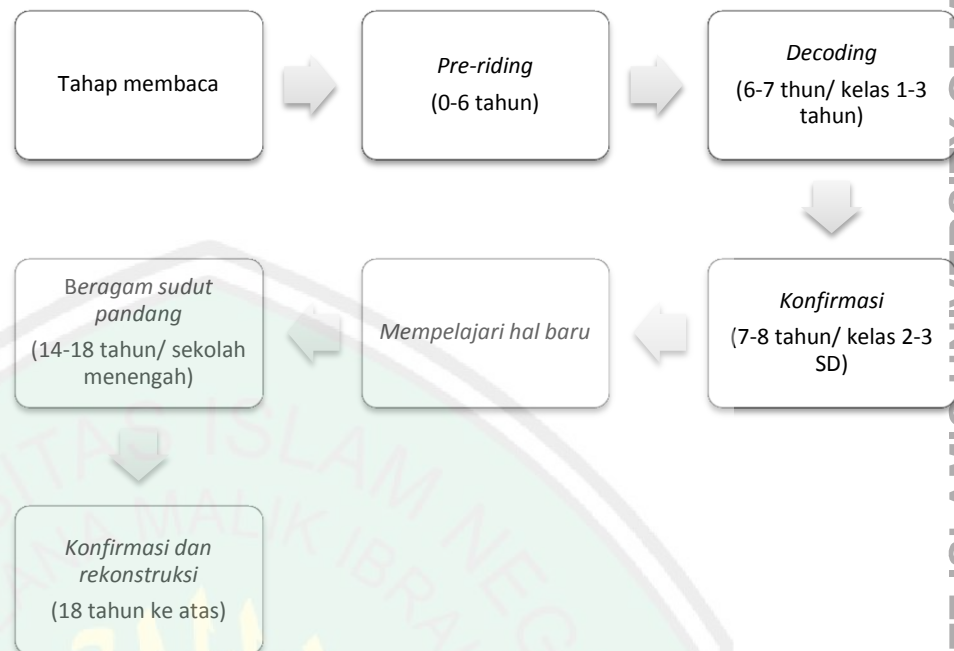
Pelajaran membaca permulaan secara umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu induktif dan deduktif. Dalam model induktif, anak diperkenalkan unit bahasa terkecil terlebih dahulu, baru kemudian kalimat dan wacana. Jadi, anak diperkenalkan bunyi-bunyi bahasa atau huruf dulu, baru diperkenalkan suku kata. Setelah pengenalan

¹⁶ Meliyawati, “*Pemahaman Dasa Membaca*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) hal.1

diperkenalkan suku kata dan kalimat dserta teks bacaan utuh atau wacana. Metode pembelajaran indukti tersebut adalah metode (1) Eja, (2) Suku Kata, dan (3) Kata Lembaga.

Ada 6 tahapan dalam perkembangan membaca, dari tahap 0 sampai dengan 5. Tahap 0 yaitu tahap *pre-riding* (sejak lahir sampai usia 6 tahun); tahap ke-1, yaitu tahap *decoding* (usia 6-7 atau kelas 1-2 SD); tahap ke-2, yaitu tahap *konfirmasi*, *kelacaran* dan “*ungluing from print*” (usia 7-8 atau kelas 2-3 SD); tahap ke-3, yaitu membaca untuk *mempelajari hal baru*; tahap ke-4 adalah tahap *beragam sudut pandang* (usia 14-18 atau sekolah menengah); tahap ke-5, yaitu *konstruksi dan rekonstruksi* (usia 18 tahun ke atas, atau masa perguruan tinggi). Melalui tahapan membaca tersebut dapat dilihat bahwa pemerolehan makna dari suatu bacaan dapat dicapai, paling tidak, setelah individu melalui tahap *decoding*.¹⁷

¹⁷ Singgih D. Gunarasa, “*Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*”, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) hal.46



Untuk dapat membangun pemahaman dari hal yang dibaca, peran *decoding* sangatlah penting. Dasaar *decoding* ini adalah penguasaan system hubungan antara huruf dan fonem. Anak tidak cukup hanya mengetahui system itu, tetapi harus menginternalisasikan sejumlah besar informasi leksikal, seperti *shoe* (alam bahasa inggris) bersajak dengan *moo*, tidak dengan *mow*; atau bahwa kata *tak* dalam bahasa Indonesia, bersajak dengan *rak*. Untuk dapat menginternalisasikan informasi leksikal itu anak perlu memiliki kesadran fonemik (*phonemic awareness* atau kesadaran bahwa kata itu terdiri dari fonem-fonem) dan juga perlu berlatih yaitu dengan menulis.¹⁸

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa

¹⁸ Singgih D. Gunarasa, “*Bunga Rampai...* hal.47

memiliki kemampuan memahami dan menyuarkan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pengajaran membaca permulaan di kelas 1 bertujuan agar terampil membaca.

Di kelas 2, di samping agar anak terampil membaca, anak juga harus mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan membaca. Hal ini diperlukan anak untuk menghadapi pelajaran berbahasa di kelas selanjutnya yang jumlah dan jenis pelajarannya semakin bertambah. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai system tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (learning to read).¹⁹

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak factor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Factor – factor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah : factor fisiologis, lingkungan, dan psikologis.

a. Factor biologis

Factor biologis bias mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neuro-logis, dan jeni kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa

¹⁹¹⁹ Apri Damai Sagita Krissadi, B. Widharyanto dan Rishie Purnama Dewi, “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD”, (Jakarta: Media Maxima, 2017) hal. 65

keterbatasan neurologis (misalnya : berbagai cacat otak) dan menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Factor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara cepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

c. Factor Lingkungan

Factor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Factor lingkungan itu mencakup : (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) social ekonomi keluarga siswa

d. Factor Psikologis

Factor psikologi juga mempengaruhi kemajuan membaca anak. Factor psikologis mencakup : (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri.²⁰

4. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca seseorang, menurut Y. B. Sudarmanto sangat ditentukan oleh bahan yang dibaca. Tetapi, dapat saja

²⁰ Farida Rahim, *“Pengajaran Mmembaca di Sekolah Dasar Edisi Kedua”* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) hal. 16- 19

kedudukannya ditingkatkan. Dalam satu kalimat dapat saja terdiri dari kata-kata, istilah – istilah, tetapi tidak dapat mengandung pengertian.²¹

Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koranditerbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informaasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca.²²

5. Urgensi Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih memilih mampu menjawab tentang hidup pada masa-masa mendatang.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membacca dalam kegiatan

²¹ Martinis Yamin, “*Kiat Membelajarkan Siswa*”, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal. 119

²² Farida Rahim, “*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*” (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal.2

pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.²³

Membaca merupakan perbuatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui membaca, sebagian anggota masyarakat dapat memperkaya pengalamannya. Hampir sepanjang hari keterampilan dan kemampuan membaca dan menulis diperlukan terutama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Kemampuan membaca juga diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan, pengalaman, mempertinggi gaya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri.

Dalam pendidikan dasar, membaca dan menulis merupakan salah satu tujuan utama yang diajarkan di sekolah dasar. Karena membaca merupakan salah satu hal yang paling penting untuk peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan yang lain. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik sudah dipastikan menggunakan buku sebagai sumber pembelajaran, untuk itu apabila peserta didik tidak dapat membaca dengan lancar akan mempersulit siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Untuk kemampuan menulis dalam proses belajar mengajar, siswa juga ditekankan untuk dapat menulis dengan baik dan benar karena dalam proses pembelajaran siswa perlu menulis untuk menjawab evaluasi atau latihan yang diberikan oleh guru.

²³ Farida Rahim, “*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi Kedua*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 1

6. Kemampuan Baca Anak Disleksia

Disleksia bukanlah suatu gangguan pada system visual yang menangkap kata-kata atau setiap huruf dalam posisi terbalik. Disleksia adalah gangguan bahasa. Terkadang anak-anak merasa sulit “melihat” kata, tetapi ini adalah deskripsi yang bersifat kiasan. Hanya sedikit bukti yang menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara masalah penglihatan-spasial atau penglihatan-gerak dini dengan kemampuan membaca di kemudian hari. Pembaca yang buruk sama terampilnya dengan pembaca yang baik dalam menyalin dari ingatan huruf-huruf dan kata-kata yang secara visual bias tertukar, tetapi mereka yang mengalami disleksia secara signifikan lebih buruk dalam menyebutkan nama atau mengucapkan huruf atau kata itu jika ditunjukkan kedua kalinya. Jadi ketidakmampuan menyebutkan nama huruf atau bentuk kata disebabkan oleh kode-kode verbal yang kurang mapan dan bukan kelemahan penglihatan daya tangkap.

Bersifat bawaan, disleksia tidak dapat disembuhkan. Seorang anak yang menyandang disleksia dapat diajari membaca, tetapi disleksia merupakan kesulitan pemrosesan yang kronis dan berlangsung seumur hidup. Anak-anak yang menyandang disleksia sekalipun sudah belajar membaca, kemampuan dalam membacanya akan tetap lebih lambat daripada anak-anak lain yang tidak mengidap disleksia. Membaca tetap memerlukan upaya keras, bahkan bagi anak-anak penyandang disleksia paling cerdas sekalipun.

Kesulitan mengartikan satu kata tunggal. Dalam kasus disleksia, kemampuan kognitif pada taraf yang lebih tinggi seperti pemahaman, kosakata, dan kemampuan mengerti sintaksis (tata kalimat) tetap utuh. Seorang pembaca yang menyandang disleksia, karena dia mengalami kesulitan dalam mendengar dan menyusun urutan bunyi-bunyi yang membentuk kata-kata, akan sulit menerjemahkan symbol-simbol tertulis itu ke dalam bunyi, memadukan bunyi-bunyi itu, lalu mengidentifikasi gabungan bunyi-bunyi itu dengan sebuah kata yang sudah diketahui. Dia mungkin akan menebak kata itu dari huruf pertamanya, seperti membaca *hat* untuk *had* atau *sheep* untuk *sleep*. Hal yang paling mudah bagi anak-anak penyandang disleksia biasanya adalah mendengarkan konsonan di awal-awal kata, ketimbang konsonan di akhir atau tengah.

In order to understand a text, it is important to be able to understand most of the words in it. If more than 20% of the words in a paragraph are unknown, one does not understand much of what one has read.²⁴

Sedangkan dalam realitanya, dalam membaca kita perlu memahami setiap kata yang dibaca agar kita dapat memahami maksud atau makna dari sebuah bacaan. Sedangkan bila anak disleksia dalam membaca sebuah bacaan dan tidak memahami setidaknya 20% kosakata dalam bacaan tersebut, maka anak tersebut juga tidak akan memahami maksud dari bacaan yang ia baca.

²⁴ Torleiv Hoein and Ingvar Lundberg, “*Dyslexia : From Theory to Intervention*”, (Kluwer Academic Publisher, 2000)

There is reason to believe that many individuals with a dyslexic disposition have a smaller vocabulary than normal readers. There could be two reasons for this. In the first place, reading in itself plays a very important part in developing vocabulary. Most of the texts encountered by children contain more uncommon words than those met in conversation or in TV programs. Those who read much are thus able to build up a rich vocabulary, which in turn encourages continued reading. The dyslexic's problem is that he/she tries to avoid reading. The chances of developing a good vocabulary thus decrease. This leads in turn to texts becoming unreasonably difficult, thus further strengthening the unwillingness to read. A vicious circle is thus established.

Secondly, it is possible that dyslexic's poor phonological competence also makes it difficult for them to learn new words. They have problems in remembering and recognizing them. They have to meet a word many times in order to master it reliably.

Kurangnya minat baca pada anak disleksia yang dilatarbelakangi karena mereka merasa kesulitan ketika harus membaca sendiri menjadi salah satu factor penyebab kurangnya kosakata yang mereka pahami. mereka lebih suka mendengarkan daripada membaca, sedangkan bila hanya mendengar dari program televisi atau percakapan biasa kosakata yang mereka dapat akan lebih sedikit dibandingkan bila mereka membaca buku. Factor yang lain yakni anak disleksia memiliki kompetensi yang buruk dalam kemampuan fonologi (perbendaharaan bunyi), hal ini membuat mereka sulit untuk mempelajari kata baru. Mereka harus berulang kali membaca kata tersebut agar mereka benar-benar menguasainya.

The phonological problems may be apparent as early as in infancy. When a child learns new words in the early development of language, the words are first handled as entities, i.e. as complete acoustic signals. However, as the vocabulary begins to contain more and more words, parsing becomes necessary, otherwise there is a risk of confusing words. A parsing principle thus implies that the words are built up of smaller units (phonemes) in accordance

with certain rules. This is an important principle of information economy. A small number of units (only a few dozen) are sufficient to represent the endless richness of language.

Children with poorly developed phonological ability develop parsing late, which means that their vocabulary develops more slowly, and their inner perception of how words are constructed is far too diffuse. Thus, we can see that the phonological problems that characterize dyslexia have different negative effects on word decoding and on reading comprehension.

Adapun anak-anak penyandang disleksia biasanya memiliki keterampilan untuk memahami melalui pendengaran (listening comprehension) yang memadai, kesulitan mereka dalam mengartikan kata-kata menjadi hambatan untuk mencerna bahan-bahan tertulis.

Mencerminkan kemampuan pemrosesan fonologis yang tidak memadai. Fonem merupakan bagian terkecil yang dapat diidentifikasi dari ujaran. Pemrosesan fonologis adalah kemampuan untuk mengetahui bahwa ujaran dapat dipecah ke dalam fonem-fonem dan bahwa fonem-fonem ini diwakili oleh bentuk-bentuk tertulis. Ketika kita berbicara dengan kata-kata yang tertulis, kita tidak berbicara dengan fonem-fonem terpisah. Sebaliknya bunyi-bunyi itu saling menyambung sehingga kita dapat berbicara dengan kecepatan yang wajar. Inilah yang membuat bicara itu mudah, tetapi ini juga yang membuat sebagian anak-anak sulit memecah sebuah kata menjadi bunyi-bunyi penyusunannya dan mencocokkannya dengan tulisan.

Sebagai contoh, kata *bat* (kelelawar) sebenarnya terdiri dari tiga fonem (/b,/a,/t/), tetapi diucapkan sebagai satu bunyi. Saat belajar membaca, kita dapat mengenali *bat* hanya jika kita bias membagi kata

itu menjadi unsure fonologis dasarnya. Kita harus tahu bahwa *bat* memiliki tiga fonem dan diwakili oleh tiga huruf. Bagi sebagian dari kita yang tidak menyandang disleksia hal ini bias terjadi tanpa kita sadari, tetapi lain halnya dengan penyandang disleksia. Bagi penyandang disleksia mereka harus secara khusus diajari untuk mendengar dan memerhatikan struktur fonologis ujaran, apakah dengan menggunakan saluran-saluran indra alternative untuk memperkuat kombinasi bunyi huruf, atau menggunakan citra motorik dari bunyi ujaran untuk memperkuat asosiasi itu.

RAN atau rapid automatized naming (penamaan otomatis secara cepat). RAN merupakan kemampuan mengingat kembali secara cepat label nama untuk suatu benda yang sudah diketahui seseorang, seperti nama orang yang sudah dikenal baik atau suatu warna tertentu. Membaca memerlukan kemampuan untuk dengan cepat mencocokkan suatu symbol tertulis yang abstrak dengan suatu bunyi. Oleh karena itu, kesulitan dalam penamaan otomatis secara cepat akan memengaruhi kecepatan membaca.

Pada anak-anak penyandang disleksia yang baru mulai membaca, terdapat penyimpangan mekanisme otak untuk membaca sehingga mereka tidak dapat disalahkan jika sepanjang hidup kemampuan membaca mereka buruk.

Masalah mencolok dalam menguasai kefasihan menulis dan mengeja. Menulis dan mengeja adalah keterampilan bahasa ekspresif,

seperti halnya berbicara, tetapi dalam bentuk tertulis. Proses serupa, yang memengaruhi kemampuan mengartikan juga akan memengaruhi kemampuan mengeluarkan urutan bunyi yang benar dalam pekerjaan tulis menulis. Jenis-jenis kesalahan yang serupa sering kali dijumpai pada saat penyandang disleksia membaca dan dalam ejaan tulisan mereka.

7. Hakekat Kosakata

a. Pengertian Kosakata

Dalam kehidupan berbahasa seseorang, kosakata mempunyai peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis. Pengertian kosakata banyak dikemukakan oleh para ahli tetapi pada dasarnya pengertian tersebut saling melengkapi.

Kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa.²⁵ Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan bahwa

²⁵ KBBI, <https://kbbi.web.id/kosakata> (Diakses pada 12 desember 2018, pkl: 09.57 WIB)

kosakata adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan suatu bahasa.²⁶

Soedjito memberikan batasan kosakata sebagai berikut:

- 1) Semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- 2) Kata yang dipakai dalam suatu ilmu.
- 3) Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara.
- 4) Daftar kata yang disusun kamus disertai penyelesaian singkat dan praktis.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa. Selain itu, kosakata merupakan semua kata-kata yang dimiliki oleh seseorang yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam berbahasa.

b. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata bukanlah keterampilan yang sederhana, karena mencakup pengenalan, pemilihan, dan penerapan. Penguasaan kosakata juga bukan merupakan proses yang spontan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga pemerolehannya dapat berkembang secara baik dan benar. Tahapan tersebut terdiri atas masa kanak-kanak, masa

²⁶ Henry Guntur Taringan, "Membaca Sebagai Suatu Keterampilan" (Bandung : Angkasa Bandung 2015) hal.197

²⁷ Soedjito, "Kosa kata bahasa Indonesia: buku pelengkap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA" (Jakarta: Gramedia 1988) hal.1

remaja, dan masa dewasa. Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1) Masa kanak-kanak

Pada masa ini seorang anak dalam menguasai kosakata cenderung ekstensif secara luas tetapi tidak mendalam untuk mengungkapkan gagasan yang konkret. Pada masa ini anak ingin mengetahui kata-kata untuk mengungkapkan segala yang terindera oleh dirinya, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pokoknya misalnya makan, minum dan sebagainya.

2) Masa Remaja

Pada masa ini terjadi proses belajar, karena anak mulai belajar untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya secara sadar. Pada masa ini proses penguasaan kosakata seperti masa kanak-kanak tetapi berlangsung secara bersama-sama dan terus berkembang.

3) Masa Dewasa

Pada masa ini penguasaan kosakata semakin mantap karena seorang anak semakin banyak terlibat dalam komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dalam segala hal, seseorang dituntut menguasai kosakata secara mantap karena segala aktivitas dalam masyarakat harus ditanggapi dengan bahasa. Siswa kelas V SD termasuk pada “masa remaja” dalam

tahap penguasaan kosakata sehingga siswa masih dalam tahap proses belajar kosakata. Siswa mulai belajar untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya secara sadar. Proses belajar itu dilakukan baik melalui pembelajaran di dalam kelas, sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.²⁸

C. Kajian Tentang Disleksia

1. Pengertian Disleksia

Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1½ tingkat dibawah IQ-nya. Kasus disleksia ditemui antara 3-6% dari jumlah penduduk. Namun, kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan kedalam disleksia ditemui lebih 50% dari jumlah penduduk.²⁹

Disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Disamping itu, mungkin dapat diidentifikasi melalui proses kecepatan area dalam otak, yang menyangkut short-term memori

²⁸ Gorys Keraf, "Argumentasi dan Narasi" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2007) hal. 65

²⁹ Martini Jamaris, "Kesulitan Belajar : Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah," (Bogor: Ghalia Indonesia 2014) hal.139

(ingatan jangka pendek), perilaku, pendengaran persepsi visual, berbicara dan keterampilan motorik.³⁰

Disleksia berasal dari perkataan yaitu “*dys*” yang berarti kesukaran dan “*lexia*” yang berate tulisan. Disleksia bukanlah penyakit, disleksia merupakan gangguan pembelajaran yang merujuk ke anak yang mengalami masalah dalam membaca dan menulis walaupun mempunyai pemikiran yang normal. Jadi disleksia bukanlah disebabkan oleh kemalasan, inteligensia rendah, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, gangguan emosi, tetapi lebih disebabkan oleh kesulitan memvisualisasikan kata, huruf, atau symbol. Kesulitan mengingat kata-kata baru berakibat kesulitan memahami bacaan, tulisan, dan bahasa. Cirinya adalah sulit mengeja, sulit membedakan huruf b/d, p/q, w/m, n/u, dan angka 2,3,4,5,6,7.³¹

a. Karakteristik disleksia

Siswa yang mengalami disleksia memiliki ciri-ciri seperti berikut ini.

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti : duku dibaca kudu, d dibaca b atau p dibaca q.
- 2) Menulis huruf secara terbalik.
- 3) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.

³⁰ H. Mulyadi, ”*Diagnosis Kesulitan Belajar*” (Yogyakarta: Nuha Litera 2010) hal.153

³¹ Khoe Yao Tung, “*Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*” (Jakarta : PT.Indeks Permta Puri Media) hal.124

- 4) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
- 5) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
- 6) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
- 7) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
- 8) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- 9) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
- 10) Mengalami disleksia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain disfunction).
- 11) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
- 12) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
- 13) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Mata dan telinga penderita disleksia bekerja secara normal, akan tetapi di bagian tengah bawah otak mengalami kesulitan dalam menerima stimulus visual dan auditori sebelum stimulus tersebut mencapai bagian tengah otak. Keadaan ini membuat siswa menjadi bingung dan frustrasi. Oleh sebab itu, apabila anak mengalami kesulitan membaca, pemeriksaan perkembangan susunan syaraf pusat

(neurodevelopment) secara menyeluruh, seperti pemeriksaan pendengaran, penglihatan koordinasi, persepsi visual, persepsi auditori, intelegensi, dan kemampuan akademik adalah penting.³²

2. Penyebab Disleksia

a. Biologis

Disleksia terjadi akibat pengaruh genetika atau kelainan otak. Disleksia sering dikatakan sebagai perilaku yang diturunkan melalui dasar biologis neurologi. Penelitian pada anak usia 4 tahun menunjukkan adanya pengaruh genetika pada perbedaan individu dalam bahasa, meskipun kadang overlapping dengan pengaruh genetic pada perbedaan individu dalam kemampuan kognitif. Kesulitan membaca juga berkaitan dengan factor biologis, diantaranya :

- a. Riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, wilayah yang diidentifikasi ada tiga kromosom yang diprediksi sebagai penyebab dari disleksia ini. Salah satunya bagian yang terganggu diantaranya kelainan magnocellular dan gangguan pada cerebral.
- b. Kehamilan yang bermasalah.
- c. Masalah kesehatan yang cukup relevan, hal ini berdasarkan infeksi pada telinga bagian tengah pada awal tahun pertama (seperti cairan telinga yang mengental) dan kelainan pendengaran lain yang

³² Martini Jamaris, “Kesulitan Belajar : Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah,” (Bogor: Ghalia Indonesia 2014) hal.140

mungkin kurang memiliki efek yang baik dalam proses pembelajaran.

b. Kognitif

Bahasa merupakan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Sedangkan factor kognitif yang dijadikan sebagai salah satu penyebab disleksia ini diantaranya adalah pola artikulasi Bahasa dan anak-anak memiliki kekurangan kesadaran fonologi, contohnya kemampuan anak pada saat mengucapkan artikulasi Bahasa dengan jelas dan untuk mendengar percakapan cukup jelas.

c. Perilaku

Yaitu observasi normative dari penampilan orang dislekia. Menurut kaum behavioristik, dalam perkembangannya anak memperoleh bahasa dari lingkungan disekitarnya. Sedangkan untuk factor perilaku yang dijadikan sebagai factor penyebab disleksia adalah sebagai berikut :

- 1) Anak disleksia memiliki problem dalam hubungan social. Beberapa anak yang mengalami kesulitan bahasa, hal ini justru mengakibatkan mereka tidak akan malu jika mengalami kegagalan.
- 2) Stress merupakan implikasi dari kesulitan belajar.
- 3) Gangguan motorik. Disleksi pada anak akan selalu diiringi dengan gangguan motorik.

- 4) Melihat kompleksnya permasalahan anak disleksia, mereka membutuhkan dukungan moral dari lingkungan.

3. Pengaruh Negatif Disleksia

Disleksia merupakan kondisi yang perlu ditanggulangi sedini mungkin karena keadaan ini akan memberikan akibat negative pada orang yang mengalami masalah ini. Anak yang mengalami disleksia kebanyakan terdeteksi ketika anak sudah masuk sekolah dasar, mengapa demikian karena pada tahapan sekolah dasar kemampuan membaca dan menulis sudah sangat ditekankan dan menjadi tujuan pembelajaran siswa sekolah dasar dikelas bawah. Ketika anak yang mengalami disleksia tidak teratasi sedini mungkin, bias jadi anak tersebut merasa minder ketika melihat temannya yang lain sudah mampu membaca dengan lancar dan menganggap dirinya bodoh. Padahal kenyataannya bukan karena anaknya yang tidak mampu, melainkan karena adanya kelaianan pada otak anak.

Maka dari itu disleksia perlu ditanggulangi dengan tepat oleh ahli terkait , seperti reading specialist atau learning disabilities specialist. Penanggulangan yang tepat dapat menolong anak disleksia mengembangkan strategi membaca yang sesuai sehingga mereka dapat belajar dengan baik.³³

³³ Martini Jamaris. *“Kesulitan Belajar : Perpektif, Asesmen, dan Penanggulangan Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah, ”* (Bogor : Ghalia Indonesia) hal.141

4. Metode pengajaran membaca bagi anak disleksia

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini yaitu :

a. Metode ferald

Ferald telah mengemabangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual, Auditory, Kinaesthetic and Tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahap pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas krayon, selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and khinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut , anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkan dengan keras (auditory). Proses semacam in diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata pada tahapan ketiga dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan in anak mulai membaca tulisan dari buku.

Pada tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran dalam dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass

Metode analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. pertama, proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca (reading) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3x15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata yang terpilih yang telah menjadi perbedaan kata anak. Kelompok kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relative tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan kata dari “tidak”, “pak” dan “bu” merupakan kependekan dari “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.³⁴

5. Peran Penting Orang Tua

Orang tua memiliki peran kunci dalam mendukung anak mereka dengan disleksia. Bahkan, disleksia dapat dilihat sebagai tanggung jawab keluarga secara keseluruhan karena dampaknya dapat dirasakan oleh saudara kandung serta orang tua, dan tentu saja anak itu sendiri. Orang tua

³⁴ Mulyadi, “*Diagnosis Kesulitan Belajar*” (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hal.171-173

juga dapat memiliki peran yang lebih luas untuk ikut serta di dalam komunitas.

Orangtua dan kelompok orang tua telah berdampak pada kebijakan dan praktik di Inggris, Eropa, Selandia Baru, Australia, Kanada, dan AS. Ini telah memberikan dorongan besar untuk seluruh area disleksia dan sekarang memiliki profil lebih tinggi dari sebelumnya. Namun mungkin cara yang paling mudah diakses dan berpotensi menguntungkan adalah melalui komunikasi langsung dengan sekolah. Komunikasi pada tingkat ini memiliki potensi untuk memadamkan kecemasan dan memaksimalkan penggunaan dukungan potensial dari orang tua dan keterampilan guru. Bentuk komunikasi ini dapat memiliki efek menguntungkan dua arah, membantu orang tua dan sekolah. Namun dalam praktiknya, hal ini masih sulit untuk diterapkan. Beberapa orang tua masih enggan untuk mendekati sekolah dan mungkin merasa sulit untuk berkonsultasi secara terbuka dengan sekolah. Oleh karena itu penting bahwa sekolah mengembangkan kebijakan proaktif dan terbuka untuk mempromosikan kemitraan rumah sekolah dengan orang tua dari anak-anak dengan disleksia. Hubungan rumah dengan sekolah yang konstruktif sangat penting untuk memastikan keberhasilan setiap intervensi untuk anak-anak dengan disleksia.

Dalam masyarakat ada beberapa kekhawatiran yang berkaitan dengan disleksia diantaranya:

a. Diagnosa

Salah satu kekhawatiran yang dialami oleh orang tua dapat berhubungan dengan masalah diagnosis. Banyak orang tua dapat memiliki perasaan bahwa kebutuhan pendidikan anak mereka tidak diakui atau dipenuhi dan ini tidak membantu jika diagnosis kesulitan tidak tersedia.

Rata-rata orang tua ingin mengetahui atau mendapat kejelasan dari kondisi yang dialami oleh anaknya. Kekhawatiran ini muncul ketika anak sudah terlihat tertinggal daripada teman-temannya yang lain dalam membaca yang pada akhirnya berpengaruh pada kognitifnya. Namun, dalam banyak kasus, label bukanlah faktor yang paling penting. Faktor yang paling penting adalah agar sekolah menyadari kemajuan anak dalam semua aspek kurikulum, untuk mengomunikasikan hal ini kepada orang tua dan untuk mendiskusikan bersama bagaimana sekolah (dan orang tua) berencana untuk menghadapi kurangnya kemajuan dalam keaksaraan atau lainnya bidang pembelajaran.

b. Penerimaan

Komentar yang sering dibuat oleh orang tua adalah bahwa “sekolah tidak menerima disleksia”. Anggapan seperti itu seolah-olah tidak

memberi harapan bagi orang tua. Semua sekolah harus menerima tanggung jawab atas kemajuan anak dan mereka akan menyelidikinya dengan cara apa pun, dan berusaha mencari penjelasan atas kurangnya kemajuan. Semua ini bisa dilakukan tanpa meminta bantuan pada label. Label tentu saja membantu dan dalam beberapa situasi, seperti dukungan pemeriksaan. Orang tua sering merasa lega ketika label “disleksia” diberikan. Seringkali orang tua berkomentar: “Saya sangat lega mengetahui bahwa itu memiliki nama”; atau “Orang-orang mulai mengisyaratkan dia mungkin mengalami keterbelakangan mental karena dia buta huruf”; atau “Diagnosis membantu saya memahami dengan tepat mengapa dia mengalami kesulitan”. Penting untuk mempertimbangkan bahwa label sering disertai dengan penerimaan, dan ini dapat membuka jalan bagi kolaborasi yang konstruktif antara rumah dan sekolah.

Kecemasan sering muncul dari konflik potensial antara pandangan individu dan kelompok kepentingan yang mungkin memiliki agenda berbeda. Konflik potensial ini dapat dicatat antara orang tua dan guru, dan memang dapat menempatkan mereka menjadi oposisi satu sama lain. Penting bahwa bentuk konfrontasi ini dihindari, karena kecemasan dan tekanan biasanya dirasakan oleh anak. Oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa tujuan sekolah dalam kaitannya dengan setiap anak tertentu diperjelas kepada orang tua, dan bahwa kedua orang tua dan guru berbagi agenda yang sama. Komunikasi yang

efektif antara sekolah dan orang tua dapat memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Penting untuk membangun kolaborasi ini pada tahap awal sehingga kemitraan yang efektif dengan orang tua dapat dihasilkan.³⁵

D. Kerangka Berpikir

Anak disleksia adalah anak yang memiliki gangguan pada kemampuan membaca dan menulis. Kurangnya kemampuan anak disleksia dalam membaca dan menulis ini bukan disebabkan karena anak memiliki kognisi yang rendah, melainkan disebabkan karena gangguan yang terjadi pada otak.

Umumnya anak disleksia mengalami keulitan dalam mengenali huruf-huruf tertentu seperti p dan q, m dan w, hal inilah yang menyebabkan siswa disleksia sulit mengolah sebuah tulisan menjadi sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Disleksia tidak memandang usia, dari segi kemampuan membacanya pun rata-rata siswa disleksia bisa hampir disamakan (tidak berdasar kelas).

Dari hambatan tersebut maka berdampak pula pada penguasaan kosakata pada siswa disleksia. Siswa disleksia biasanya memiliki perbendaharaan kata yang lebih sedikit dibanding siswa normal pada umumnya, hal ini disebabkan karena siswa disleksia cenderung tidak suka membaca dan lebih suka mendengar. Sedangkan kosakata yang didapat

³⁵ Gavin Reid, *Dyslexia*. (India : Replika Press Pvt Ltd) hal. 197-199

dari membaca dan mendengar itu tentu berbeda, seperti misalnya bahasa lisan biasanya cenderung menggunakan “bahasa ibu” yakni bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan bila dalam sebuah bacaan atau media cetak, bahasa yang digunakan tentu bahasa Indonesia yang baik dan bersifat global. Karena itulah ketika siswa disleksia membaca, terkadang dia tidak mengerti makna sebuah kalimat atau bacaan tersebut dikarenakan ada kosakata yang tidak ia pahami.

Melalui strategi membaca khusus yang memang diperuntukkan untuk siswa disleksia terutama dalam pelajaran membaca untuk memahami kosakata, diharapkan mampu membantu siswa untuk menambah kemampuan pemahaman kosakatanya. Sehingga dalam jenjang pendidikan selanjutnya siswa bisa lebih mudah mencari informasi melalui media cetak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk melihat metode seperti apa saja yang digunakan guru dalam mengatasi atau membantu siswa yang mengalami disleksia di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1 ini, maka diperlukan rincian yang bertahap cara analisisnya berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, tujuan serta manfaat penelitian yang akan ditemukan pada penelitian ini sehingga dapat menggambarkan makna secara luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menggunakan kualitatif karena bermula dari pengamatan pada lapangan tentang masalah. Penelitian ini bermaksud untuk mengamati, memahami, dan memberi tafsiran pada kejadian atau peristiwa yang berlangsung. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena social atau lingkungan social yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.³⁶ Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena data-data yang diperoleh disajikan melalui kata-kata dan bahasa, sehingga diharapkan data dan informasi yang diperoleh dapat disajikan dengan jelas. Kegiatan penelitian lebih menekankan pada konsep dan proses. Peneliti terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati dan

³⁶ M. Djunaidi Ghani & Fauzan Almanshur, *“Metode Penelitian Kualitatif”* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal.25

memahami bagaimana strategi yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa disleksia. Kemudian peneliti memaparkan atau menjabarkan kejadian dan peristiwa yang berlangsung saat penelitian.

Kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan penelitian merupakan instrument kunci (*the key instrument*), bersifat deskriptif yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata, cenderung menganalisa dan secara induktif, dan makna merupakan esensial.³⁷

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan penelitian multisitus karena penelitian dilakukan pada dua tempat atau lebih. Situs yang dijadikan tempat penelitian secara umum memiliki kesamaan karakter, yaitu keduanya sama-sama merupakan sekolah inklusi yang menampung anak berkebutuhan khusus. Kedua sekolah tersebut juga sama-sama dalam naungan dinas pendidikan.

Melihat keadaan masing-masing sekolah tersebut, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus. Implementasi rancangan studi multisitus dalam penelitian ini adalah melakukan eksplorasi, pengumpulan, dan analisis data yang dimulai dari situs pertama (kasus

³⁷ Bogdan R. C & Biklen S.K, “*Qualitatif Research For Education : International to Theory and Methodes*” (Needham Heights, MA: Ally Bacon, 1982) hal.27

tunggal), kemudian dilanjutkan pada situs kedua (kasus kedua).³⁸ Penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan social melalui proses berpikir induktif dimana ada keterlibatan peneliti dalam situasi dan fenomena yang diteliti.³⁹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau objektif, akan tetapi internal atau subjektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan tes angket atau eksperimen. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung dalam lapangan penelitian di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 Malang merupakan suatu keharusan dalam penelitian kualitatif.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada 4 tahapan yaitu, *apprehension, exploration, cooperation, dan participation*.⁴⁰ Peneliti harus dapat menghindari pengaruh obektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses social terjadi sebagaimana mestinya.

³⁸ Bogdan R. C & Biklen S.K, “*Qualitatif... 62*

³⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*” (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 17

⁴⁰ Sanapiah Faisal, “*Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*” (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989) hal.12

*Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the research is the key instrument.*⁴¹ Maksudnya, penelitian kualitatif memiliki sumber data alami yang digali secara langsung dan peneliti adalah instrument kunci. Dalam penelitian ini peneliti sudah melakukan surevy awal pada saat penyusunan rencana penelitian. Untuk selanjutnya, peneliti akan datang langsung ke lokasi untuk melakukan peneltian lebih mendalam dan menggali informasi serta mengambil data yang terkait dengan judul penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SDN Ketawanggede yang beralamat di Jl. Kerto Leksono No.93, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki konsep sekolah adiwiyata yaitu sekolah berbasis lingkungan hidup, selain itu disekolah ini sudah menerapkan *fullday school*. Model sekolah inklusi juga sudah diterapkan disekolah ini menngingat memang peraturan dalam Kota Malang memang sudah mulai diwajibkan untuk semua sekolah menjadi sekolah inklusi. Selain itu SDN Ketawanggede memilik akreditasi A.

Selain di SDN Ketawanggede, penelitian ini juga dilakukan di SDN Sumbersari 1 yang terletak di Jalan Bendungan Sutami 1 No.24, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. Sekolah

⁴¹ R Bogdan & S.K Biklen, “*Qualitative Research for Education: An Introduction of Theory Procedure and Methods*” (Boston: Ally and Bacon Inc, 1992) hal.21-22

ini juga merupakan sekolah inklusi yang menerapkan *fullday school* dan memiliki akreditasi B.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan informasi atau keterangan mengenai hal-hal yang menjadi focus penelitian. Data diperlukan untuk menjawab masalah yang ada pada penelitian atau hipotesis yang sudah disusun. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari data yang berkenaan dengan lapangan penelitian, yaitu SDN Ketawanggede dan SDN Summersari 1. Sumber data akan diperoleh melalui narasumber yang berkaitan. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan dengan topic penelitian, seperti guru kelas, guru pendamping khusus maupun shadow.

Kedua, melalui peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung. Peneliti akan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan di lapangan. Kemudian menjabarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana proses guru mengajarkan membaca dan menulis dasar pada siswa yang mengalami disleksia agar mampu mengingat bentuk huruf sampai mampu dengan lancar membaca dan menulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi :⁴²

1. Observasi

Observasi atau bias juga disebut pengamatan adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan itu bias berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan.⁴³ Observasi ini untuk memperoleh penjelasan dari keadaan ketika pembelajaran membaca sedang berlangsung. Penelitian menggunakan Observasi non Partisipatif (*non participator observation*) dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Dalam hal ini, metode observasi yang ingin digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya akan memantau dan mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai bagaimana guru dan siswa yang bersangkutan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta bagaimana strategi yang digunakan untuk mengajar membaca anak disleksia.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2010). hal.216

⁴³ Nana. *Metode*. Hal.220

⁴⁴ Nana. *Metode*. Hal.220

Dalam proses observasi pada penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan, sehingga peneliti dapat mengetahui strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan mengeja pada anak disleksia.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Abuddin Nata menyatakan “*Interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam bentuk wawancara secara mendalam. M. Junaidy Ghony dan Fauzan Almanshur menyatakan bahwa “wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), dan wawancara etnografis”.⁴⁶ Wawancara tak terstruktur ini mirip dengan wawancara informal. Wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk kondisi sosial budaya informan yang dihadapi. Dengan wawancara secara mendalam, diharapkan arahnya lebih bisa terbuka, tidak membuat jenuh kedua

⁴⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 361

⁴⁶ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165

belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan, data yang lebih kaya. Dalam hal ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.⁴⁷ mengenai bagaimana strategi guru pendamping khusus mengajarkan membaca dalam memahami kosakata. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan observasi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi berkaitan dengan: (1) perencanaan strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata pada siswa disleksia, (2) pelaksanaan pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia, (3) evaluasi pelaksanaan pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada anak disleksia serta (4) perbedaan dan persamaan strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada siswa disleksia.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dalam pembelajaran dan rekaman audio dari wawancara. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk

⁴⁷M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 177

menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari focus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image.⁴⁸

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari keseluruhan data yang diinginkan baik itu data prestasi siswa, guru-guru maupun sarana prasarana. Cara pengambilan data dengan menggunakan pedoman dokumentasi tersebut, dengan mencatat secara teliti arsip-arsip, foto-foto serta dokumen proses pembelajaran yang dilakukn oleh guru. Dengan demikian data yang disajikan disertai dengan bukti-bukti yang nyata dan sesuai dengan apa yang sedang terjadi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan mengumpulkan data.⁴⁹ Tahap-tahap yang digunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

⁴⁸ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2010). Hal.219

⁴⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*” (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 338

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁰ Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan pada strategi guru dalam melakukan pembelajaran membaca bagi anak yang mengalami disleksia.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵¹ Agar mudah dipahami, penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Namun bias juga dibantu dengan bentuk bagan yang disusun berurutan untuk memudahkan dalam memahami data yang diperoleh.

3. *Conclusion/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

⁵⁰ Sugiyono, "*metode Penelitian Pendidikan...*", hal.338

⁵¹ Sugiyono, "*metode Penelitian Pendidikan...*", hal.345

data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵² Dalam penelitian ini data-data yang telah didapat harus didukung oleh bukti-bukti lain untuk memperoleh kesimpulan. Seperti contohnya dalam pelaksanaan strategi belajar membaca terdapat catatan atau dokumentasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini, berarti penelitian kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, diharapkan hubungan peneliti dengan naraasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan semakin mempercayai.⁵³ Dalam perpanjangan pengamatan, yang menjadi focus adalah data yang sudah diperoleh untuk kemudian dicek apakah berubah atau tidak, sehingga data yang diperoleh kredibel.

⁵² Sugiyono, "*metode Penelitian Pendidikan...*", hal.345

⁵³ Sugiyono, "*metode Penelitian Pendidikan...*", hal.368

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengecekan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut :⁵⁴

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

c. Triangulasi waktu

Data yang dilakukan dengan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3. Menggunakan Referensi

Referensi yang dimaksud disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya

⁵⁴ Sugiyono, "*metode Penelitian Pendidikan...*", hal.372

data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Dalam laporan penelitian, peneliti perlu untuk mengumpulkan data-data lain yang dapat mendukung data-data yang diperoleh, misalnya tentang strategi yang dilakukan guru untuk mengajaran baca tulis pada anak disleksia perlu didukung dengan adanya bukti tertulis atau arsip dan hasil rapat, data tentang pelaksanaan program-program perlu didukung dengan adanya dokumentasi (misalnya foto atau video).



BAB IV

PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN

Berangkat dari focus penelitian yang ada di BAB 1 yang ingin memaparkan tentang strategi guru dalam melakukan pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan memahami kosa kata pada anak disleksia di dua sekolah yakni SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1 Malang, maka dalam bab IV ini akan dipaparkan tentang gambaran umum mengenai kedua sekolah yang diteliti. Pembahasan pada paparan data ini terdiri dari tiga bagian pembahasan yaitu : deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, hasil penelitian, dan analisis data lintas situs.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. SDN Ketawanggede Malang

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah

SDN Inklusi Ketawanggede Malang yang berlokasi di Jalan Kerto Leksono berdiri pada tahun 2013 yang merupakan hasil dari regrouping dari SDN Ketawanggede 1 dan Ketawanggede 2 dikarenakan dari tahun ke tahun kesadaran pendidikan masyarakat semakin meningkat khususnya di wilayah kelurahan Ketawanggede. Tetapi, jumlah siswa baik di SDN Ketawanggede 1 maupun SDN Ketawanggede 2 mulai menurun sehingga berdasarkan SK Walikota

188.45/46/37.73,112/2013 SDN Ketawanggede 1 dan Ketawanggede 2 di regroup menjadi SDN Ketawanggede sampai sekarang.⁵⁵

SDN Inklusi Ketawanggede merupakan sekolah dasar yang berbasis inklusi yang mulai terbentuk tahun 2013. Pada mulanya sekolah dasar Ketawanggede sudah menerima anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ikut belajar bersama di sekolah tersebut, namun sekolah tersebut belum begitu memahami dengan layanan pendidikan inklusi, akhirnya sekolah menyadari bahwa sekolah mereka merupakan sekolah yang berbasis inklusi, akhirnya sesuai dengan kebijakan pemerintah maka sekolah tersebut resmi dikatakan sekolah berbasis inklusi.

Layanan pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus ikut belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler. Melalui layanan inklusi, sekolah Ketawanggede banyak menerima anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, anak disleksia, anak lambat belajar, dan anak hiperaktif.

Terdapat berbagai hambatan dialami sekolah untuk dapat memaksimalkan layanan pendidikan inklusi, diantaranya kurangnya sarana prasarana dan tenaga kerja seperti Guru Pendamping Khusus (GPK). GPK di sekolah tersebut hanya tersedia 1 orang dan dia harus mampu menangani 12 macam ABK. Akan tetapi, dikarenakan guru-guru reguler pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan kepala sekolah SDN Ketawanggede Malang, Bapak Bambang Suryadi, S.Pd, M.Pd, (Senin, 26 Nopember 2018)

dengan penanganan ABK, maka guru-guru regular terkadang ikut membantu GPK dalam menangani ABK tersebut.

b. Visi, Misi dan Tujuan SDN Inklusi Ketawanggede Malang

1) Visi

“Terbangunnya generasi unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah sert berbudaya lingkungan”.

2) Misi

- a) Mengembangkan kltur sekolah dengan berlandaskan pada IMTAQ agar dapat menguasai IPTEK.
- b) Meraih preatasi akademik dan non akademik.
- c) Memaksimalkan potensi peserta didik dan pendidik menuju sekolah unggul.
- d) Mengembangkan budaya sekolah sehat dan sekolah berbudaya lingkungan.
- e) Mengembangkan pembiasaan untuk eraih karakter prima.
- f) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dPt menjadi pengggerak masyarakat sekitar.

3) Tujuan

SDN Ketawanggede Malang memiliki tujuan dalam menjalankan proogram pedidikan, diantaranya tujuan yang ingin dicapai SDN Ketawanggede Malang yang sesuai dengan visi dan misi sekolah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang sesuai dengan tindakan kelas.
- b) Meningkatkan nilai rata-rata nilai prestasi akademik siswa.
- c) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- d) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua.
- e) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan dan akuntabel.

c. Kurikulum SDN Inklusi Ketawanggede Malang

SDN Inklusi Ketawanggede Malang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran secara integrative dalam sebuah tema dan jumlah mata pelajaran juga semakin berkurang. Pembelajaran di SDN Inklusi Ketawanggede Malang yang berlandaskan kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran yang kemudian disebut muatan pelajaran, didalamnya terdiri :

- 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 3) Matematika
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam

- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Seni budaya dan Prakarya (muatan lokal)
- 8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (muatan lokal)
- 9) Bahasa daerah (muatan lokal)

Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran PAI dan bahasa daerah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Ketawanggede Malang melakukan modifikasi kurikulum untuk ABK demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Modifikasi kurikulum diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Setiap wali kelas dan GPK membuat RPP untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, modifikasi tersebut tidak untuk semua pelajaran, seperti mata pelajaran tematik, RPP untuk ABK tidak dimodifikasi secara administrative akan tetapi dikembangkan dan disederhanakan oleh guru ketika proses pembelajaran. Sehingga guru kelas dan GPK mengajarkan materi pelajaran menggunakan RPP siswa reguler dengan penyederhanaan indikator sesuai dengan kemampuan ABK.

Meskipun tidak tersusun modifikasi kurikulum secara administratif dari segi perencanaannya, namun pelaksanaan dan

evaluasi pembelajaran tematik disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK yang ada di setiap kelas inklusi. Guru berupaya untuk menyampaikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa ABK dan memberikan soal sesuai dengan kemampuan memahami pelajaran yang diberikan.

2. SDN Sumbersari 1 Malang

a. Sejarah Singkat

SDN Sumbersari 1 Malang berlokasi di jalan Bendungan Sigurgura I berdiri sejak tahun 1998. Pada awalnya sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dasar yang masih bersifat reguler, namun sejak tahun 2004 pelaksanaan program inklusi dilaksanakan untuk menyelaraskan hak anak yang normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menurut juga pada kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1 tahun 2004 yakni bapak Wagi Munawar yang telah memahami konsep dari sekolah inklusi.

Pada saat itu beliau memiliki wawasan tentang penetapan symposium di Bukit Tinggi tahun 2004 tentang kesiapan Indonesia dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Sehingga ketika ada anak autis yang mendaftar, kepala sekolah menerimanya walau dengan segala resiko dan masalah yang timbul setelahnya.

Beberapa resiko itu antara lain semakin sedikitnya jumlah pendaftar di SDN Simbersari 1 karena kurangnya pemahaman masyarakat

masyarakat tentang pendidikan inklusi sehingga masih memandang sebelah mata pendidikan inklusi yang baru diterapkan di sekolah ini. Namun hal ini tidak merubah keputusan dan semangat kepala sekolah serta guru-guru untuk mendidik siswa secara inklusif dan tetap berupaya memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru-guru agar bisa menjalankan program pendidikan inklusi dengan segala kemampuan meskipun belum dikeluarkannya SK dari Pemerintah Kota Malang.

Merubah pola pendidikan menjadi sekolah inklusi tentu tidak berjalan tanpa halangan begitu saja, hingga tahun 2009 begitu banyak kesulitan yang dialami oleh sekolah ini sampai akhirnya dikeluarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, sehingga SDN Sumbersari 1 bisa melakukan sosialisasi kepada wali murid tentang sekolah inklusi. Sejak saat itu SDN Sumbersari 1 tetap berupaya untuk lebih mengembangkan program pendidikan inklusi menjadi lebih baik.

Setelah melewati masa sulit dalam melaksanakan pendidikan inklusif, SDN Sumbersari 1 menuai hasil baik yakni dengan memenangkan lomba Manajemen Pendidikan Inklusif pada tahun 2011 se-kota Malang dengan memperoleh juara 1. Hingga saat ini SDN 1 Sumbersari 1 menjadi sekolah percontohan penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Malang karena dianggap telah memiliki banyak pengalaman dalam hal manajemen pendidikan inklusi.

Meskipun menjadi sekolah percontohan pendidikan inklusi di kota Malang, sampai saat ini SDN Sumbersari 1 ini masih memiliki banyak hambatan untuk memajukan program pendidikan inklusi yang lebih baik. Salah satu masalahnya ialah tersedianya dua Guru Pendamping Khusus (GPK) dan mereka masih berstatus sebagai guru tetap non PNS. Dengan terbatasnya jumlah GPK di SDN Sumbersari 1, mereka berupaya untuk mendidik 15 siswa berkebutuhan dengan segala upaya agar mereka bisa belajar dan mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan. Selain hambatan dari segi tenaga pengajar, hambatan lainnya yaitu pengadaan sarana dan prasarana yang belum lengkap sehingga guru hanya dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang tersedia di sekolah.

b. Visi, Misi dan Tujuan SDN Sumbersari 1 Malang

1) Visi

“Terwujudnya insane ramah anak yang bertakwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya bangsa dan lingkungan”.

2) Misi

- a) Menerapkan pembelajaran yang berprinsip “pendidikan untuk semua”
- b) Menyiapkan generasi yang berprestasi yang memiliki potensi dalam bidang Imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

- c) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- d) Membudayakan kegaitan 7S yaitu senyum, sapa, salam, santun, semangat, sepuh hati dan sukses.
- e) Menumbuhkan dan melestarikan budaya local.
- f) Menciptkan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan.

3) Tujuan

SDN Sumbersari 1 memiliki tujuan dalam menjalankan program pendidikan, diantara tujuan yang ingin dicapai SDN Sumbersari 1 yang sesuai dengan visi misi sekolah yaitu :

- a) Mengupayakan terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b) Melayani siswa ABK sesuai kebutuhannya, dan maksimal 10% jumlah siswa setiap kelasnya.
- c) Menanamkan rasa cinta bangsa dan budaya.
- d) Meneadani nilai juang para pahlawan.
- e) Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

c. Kurikulum SDN Sumbersari 1 Malang

SDN Sumbersari 1 Malang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 in diharapkan dapat memudahkan iswa dalam memahami pelajaran secara integrative

dalam sebuah tema dan jumlah mata pelajaran juga semakin berkurang.

Pembelajaran di SDN Sumbersari 1 yang berlandaskan kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan temaik-integratif. Mata pelajaran yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari :

- 1) Pendidikan agama dan budi pekerti
- 2) Pendidikan pancasila dan kewaarganegaraan
- 3) Matematika
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam
- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)
- 8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)
- 9) Bahasa Daerah (sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing)

Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dan mata pelajaran bahasa daerah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Sumbersari 1 melakukan modifikasi kurikulum untuk ABK demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik. Modifikasi kurikulum

diharapkan dapat membantu ABK untuk dapat memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

B. Paparan Data

Berdasarkan pengumpulan data yang sudah dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti memperoleh beberapa data yang terkait dengan strategi guru dalam menghadapi siswa disleksia dalam memahami kosakata di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 Malang. Berikut merupakan data yang akan peneliti paparkan berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan sejak akhir November hingga Pertengahan Desember.

1. SDN Ketawanggede Malang

a) Perencanaan Strategi Guru untuk Pembelajaran Pada Siswa Disleksia untuk Memahami Kosakata

SDN Ketawanggede saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang dimana pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik. Penggunaan pembelajaran berbasis tema ini dilakukan mulai dari kelas I – VI, namun untuk kelas IV – VI untuk mata pelajaran matematika sudah berdiri sendiri diluar tema. Jumlah kelasnya sendiri dari kelas I berjumlah tiga kelas yakni I A, I B dan I C, kelas II terdiri dari tiga kelas yakni kelas II A, II B dan II C, kelas III terdiri dari dua kelas yakni kelas III A dan III B, kelas empat terdiri dari tiga kelas yakni IV A, IV B dan IV C, kelas V terdiri dari dua kelas yakni V A dan V B dan kelas VI terdiri dari

dua kelas yakni VI A dan VI B, jadi total kelas di SDN Ketawanggede berjumlah 15 kelas.

Dari jumlah keseluruhan siswa di SDN Ketawanggede, anak yang mengalami disleksia ada 3 anak yakni Fairuz II C, Ramdhani kelas III A dan Floura IV A. Selain mengikuti pelajaran dikelas, ketiga siswa ini belajar bersama GPK (Guru Pendamping Khusus) dimana pembelajarannya dilakukan diluar kelas regular.

Sebelum melakukan proses pembelajaran membaca untuk memahami kosakata, hal pertama yang dilakukan oleh guru ialah membuat perencanaan untuk pembelajaran membaca. Perencanaan yang dibuat oleh guru yakni berupa perencanaan jangka pendek (short range planning), yang termasuk di dalamnya strategi, metode dan media pembelajaran. Biasanya guru menyesuaikan metode, strategi dengan perencanaan jangka pendek yang telah guru susun dan siapkan sebelum memulai pembelajaran.

Perencanaan jangka pendek yang digunakan guru untuk siswa disleksia tentunya tidak sama dengan RPP. Dalam susunan perencanaan jangka pendek ini guru hanya menyusun sebatas strategi, metode dan media apa yang hendak digunakan. Penyusunan perencanaan jangka pendek ini tidak tersusun secara terperinci seperti RPP, terlebih perencanaan jangka pendek ini hanya dibuat untuk pembelajaran membaca saja, bukan seperti pembelajaran tematik yang memang memuat banyak materi dan

mata pelajaran dalam satu RPP. Berdasrkan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwasannya guru menggunakan beberapa strategi untuk membantu siswa disleksia membaca untuk memahami kosakata. Seperti menggunakan short card dan memanfaatkan kemampuan sensorik yang dimiliki oleh siswa.

“kalau untuk perencanaannya saya membuat perencanaan jangka pendek mbak, jadi bukan yang berupa RPP gitu. Saya membuat perencanaan ini pada saat mau pembelajaran dngan mereka. Perencanaannya berisi strategi, metode dan media yang mau saya pakai pada hari itu. Jadi isinya ya nggak se rinci RPP yang untuk K13 itu.”⁵⁶

Memang bila dilihat berdasarkan hasil observasi, GPK menyiapkan perencanaan berupa perencanaan jangka pendek yang lebih singkat dari RPP. Pada pelaksanaannya guru langsung melakukan pembelajaran sendiri diluar kelas reguler yang biasa dilakukan di perpustakaan. GPK sangat antusias dan semangat ketika mengajarkan siswa disleksia, karena guru ingin semua siswa yang diajarkannya menjadi pintar. Guru juga berharap siswa disleksia akan mampu memahami materi pembelajaran seperti teman-teman lainnya, dikarenakan sebentar lagi mereka akan menaiki kelas yang lebih tinggi dan mereka akan bertemu dengan mata pelajaran yang lebih susah nantinya, oleh sebab itu guru ingin siswa lamban belajar tersebut mampu untuk membaca dan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, Ibu Mira di SDN Ketawanggede Malang (Senin, 3 Desember 2018)

menulis, sehingga nantinya ketika siswa tersebut naik ke kelas yang lebih tinggi, dia mampu menerima dan memahami materi pelajaran di kelas tinggi tersebut.⁵⁷ Ketika melakukan pembelajaran guru memberikan pembelajaran dasar membaca terlebih dahulu sebelum masuk dalam pembelajaran tematik. Jadi disini guru memiliki buku bacaan sendiri untuk siswa disleksia. Buku yang digunakan untuk Fairuz, Floura dan Ramdhani sama, karena mereka sama pada tahap pembelajaran membaca dasar walaupun mereka duduk dikelas yang berbeda.⁵⁸

Guru pendamping khusus disini begitu antusias untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswanya, selain karena ingin membuat siswa-siswanya terampil membaca salah satu faktor yang membuat guru pendamping khusus disini bersemangat ialah karena baginya mempersiapkan strategi untuk anak-anak ini merupakan salah satu cara untuk belajar hal baru lagi. Ketika mempersiapkan atau menyusun strategi pembelajaran untuk siswanya guru pasti mencari melalui banyak sumber baik itu internet maupun buku bacaan.

“setiap menyiapkan pembelajaran untuk mereka itu saya selalu semangat mbak, karena kan saya latar pendidikannya bukan dari psikologi atau yang sesuai dengan ranahnya, jadi ini saya juga sekalian belajar hal baru. Dan dari hal baru ini juga yang membuat semangat adalah bagaimana nanti hasilnya, apakah bisa efektif untuk anak-anak apa tidak. Jadi walaupun saya tidak bikin RPP untuk anak-anak ini saya membuat perencanaan sendiri, biasanya

⁵⁷ Hasil observasi peneliti di SDN Ketawanggede Malang, (Kamis, 29 November 2018)

⁵⁸ Hasil observasi peneliti di SDN Ketawanggede Malang, (Kamis, 29 November 2018)

sebelum membuat perencanaan khusus untuk mereka saya assessment dulu kepada mereka untuk mengetahui strategi apa yang mau saya pakai kepada mereka”

Dengan mempersiapkan perencanaan tersebut, guru juga bisa memilih dan mengetahui strategi mana saja yang cocok dan bisa diterapkan untuk siswa-siswanya. Perencanaan ini bisa disebut juga perencanaan jangka pendek guru dapat memodifikasi perencanaan umum yang telah dibuatnya disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Tidak semua strategi yang sudah disusun ini bisa membantu mereka untuk bisa mudah dalam belajar. Terkadang ada strategi yang membuat mereka justru bingung dan tidak mengerti. Efek penerapan strategi antara anak satu dengan yang lain juga berbeda, terkadang salah satu strategi yang tidak cocok pada satu anak justru bisa efektif pada anak yang lain. Disini guru berharap pada setiap pembelajaran selalu ada peningkatan pada siswanya, karena hal ini akan mempengaruhi bagaimana pemahaman siswa terhadap pelajarannya disekolah. Walaupun sebagian siswa memiliki kemampuan dalam mendengar, tapi nantinya mereka pasti perlu memahami suatu bacaan. Terlebih bagi siswa yang sudah berada dikelas IV seperti Floura akan membutuhkan pemahaman lebih, karena di kelas tinggi bacaan teks lebih banyak dibandingkan pada kelas rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang perencanaan guru untuk

meningkatkan pemahaman kosakata pada siswa disleksia, guru tidak secara langsung membuat dalam bentuk RPP melainkan membuat perencanaan jangka pendek untuk melakukan pembelajaran dengan anak disleksia diluar kelas reguler. Persiapan yang dilakukan oleh guru disini lebih cenderung pada perencanann membaca, menulis, dan menghitung permulaan. Namun begitu terkadang perencanaan yang sudah disiapkan tidak berjalan sesuai dengan harapan, karena terkadang siswa yang mengalami disleksia ini belum siap untuk memulai pembelajaran. Selain menyiapkan perencanaan membaca, menulis dan menghitung permulaan, guru juga mengikuti RPP yang sudah dibuat oleh guru kelas untuk melakukan pembelajaran tematik. Jadi disini antara pembelajaran membaca dasar dengan pembelajaran reguler dikelas dijadikan satu oleh guru pendamping khusus.

b) Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata pada Siswa Disleksia

Pembelajaran membaca merupakan gerbang awal untuk membantu seseorang dalam mendapat suatu informasi. Membaca bukan hanya kemampuan seseorang untuk merangkai suatu huruf menjadi kata, tetapi bagaimana seseorang itu bisa memahami kosakata yang dia baca. Tercapainya tujuan pembelajaran tentu tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh guru.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru pendamping khusus tidak langsung masuk pada pelajaran yang akan diajarkan. Pada awal pembelajaran guru akan bertanya beberapa pertanyaan yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti contohnya biasanya guru menanyakan pukul berapa siswa bangun, sebelum berangkat sekolah sarapan atau tidak dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membangun kenyamanan antara guru dan siswa sehingga ketika proses pembelajaran siswa bisa lebih nyaman, selain itu dengan diadakannya percakapan seperti ini guru juga bisa mengetahui siswa sedang dalam keadaan suasana hati yang baik atau tidak, karena bila siswa sedang dalam suasana hati yang sedang tidak baik maka dia akan lebih susah untuk diajak belajar. Bila siswa sedang dalam keadaan suasana hati yang tidak baik biasanya guru akan membuat suasana hati siswa menjadi lebih baik terlebih dahulu dengan cara bercerita, mengajak permainan sederhana atau dengan mengobrol santai. Baru setelah suasana hati siswa dirasa sudah lebih baik, guru akan memulai pelajaran.

“sebelum memulai pelajaran biasanya saya ajak ngobrol dulu mbak, jadi nggak langsung masuk ke pembelajaran. Soalnya biasanya kan anak-anak ini tidak mood belajar. Kalau dari rumah saja dia sudah malas pergi ke sekolah, nanti waktu disekolah pasti juga susah diajak belajar. Makanya diawal selalu saya ajak ngobrol atau bercanda dulu baru nanti saya ajak mulai pelajaran”

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru pendamping khusus menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk menemukan strategi mana yang paling sesuai dengan siswa.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendamping khusus biasanya diawali dengan pembelajaran dasar membaca, menulis dan menghitung.

Pembelajaran dasar membaca ini memang selalu dilakukan disetiap pertemuan, karena memang kelemahan siswa disleksia ini terletak pada gangguan mengenali huruf. Dengan melakukan pembelajaran membaca setiap hari, disini guru berharap siswa memiliki kemampuan membaca yang semakin baik dari sebelumnya. Kemampuan membaca ini sangat diutamakan pencapaiannya, karena kesulitan siswa untuk membaca akan mempengaruhi juga pada prestasi siswa.

Strategi yang digunakan oleh guru pendamping khusus untuk mengajari membaca anak disleksia tentu berbeda dengan strategi yang digunakan kepada anak normal lainnya. Disini guru tidak bisa hanya menggunakan metode yang digunakan kepada anak normal seperti menghafal huruf dan mengeja seperti yang dilakukan pada permulaan belajar membaca. Untuk anak yang mengalami disleksia, guru menggunakan strategi yang lebih mudah menyesuaikan keadaan siswanya.

“Saya pakek strateginya beda-beda mbak setiap anak, misalkan Floura ini kan anaknya suka berhitung jadi saya gabungkan antara berhitung dengan belajar membaca. Floura ini menghafal huruf “f” saja perlu waktu kurang lebih 2 bulan, saya pakai cara menyuruh dia untuk mencari dan menghitung jumlah

huruf ‘f’ dalam suatu bacaan. Baru nanti kalau itu sudah paham, kita lanjutkan membaca per kata lagi”⁵⁹

Dalam proses pembelajarannya, Floura ini memang terlihat lebih antusias ketika dia menghitung jumlah huruf seperti yang diinstruksikan oleh guru. Ketika mengeja Floura ini sedikit kesulitan pada huruf-huruf lain yang memang dia belum mengerti.⁶⁰ Berbeda lagi metode pembelajaran yang dilakukan pada Fairuz dan Ramdhani.

“Kalau untuk Fairuz dan Ramdhani berbeda lagi mbak caranya mengajarkan membaca, tapi ya peredaannya nggak banyak mbak cuman ada beberapa hal saja yang membedakan. Seperti kalau untuk Fairuz ini kendalanya dia sulit bicara karena ada kekurangan pada lidahnya, jadi dia kalau ngomong itu nggak jelas otomatis untuk mengucapkan kata-kata dia kesulitan. Ketika membaca Fairuz ini juga kesulitan memahami beberapa kosakata yang dia temui karena ketidak sesuaian pengucapan yang dia ucapkan dengan bunyi yang seharusnya.”

Memang bila dilihat berdsarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Fairuz ini ketika berbicara tidak jelas apa yang dia ucapkan. Bahkan beberapa guru tidak faham dengan maksud dari perkataan Fairuz. Disini yang paling bisa memhami apa yang dikatakan siswa ialah guru pendamping khusus itu sendiri dan juga wali kelasnya.

Selain Floura dan Fairuz, ada lagi satu siswa yang mengalami disleksia yakni Ramdhani yang sekarang duduk dikelas

⁵⁹ Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, Ibu Mira (Kamis, 29 November 2018)

⁶⁰ Hasil observasi peneliti di SDN Ketawanggede Malang, (Kamis, 29 November 2018)

3. Ramdhani ini juga mengalami disleksia, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus.

“selain Floura dan Fairuz ada lagi siswa yang mengalami disleksia itu Ramdhani yang sekarang kelas 3 mbak. Kalau untuk Ramdhani ini hampir mirip dengan Floura karakteristiknya. Jadi untuk pembelajarannya tidak begitu jauh metode yang digunakan.”

Pembelajaran dasar membaca ini selalu dilakukan setiap pertemuan. Hal ini dilakukan agar siswa cepat paham dan mengantisipasi agar siswa tidak lupa dengan apa yang dipelajari sebelumnya. Karena disini siswa yang mengalami disleksia cenderung mudah lupa pada hal-hal yang dipelajari sebelumnya, jadi jika tidak diasah setiap hari siswa akan lupa dan harus memulai dari nol lagi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus seperti berikut :

“Anak-anak disleksia ini cenderung *short-term memory* mbak, jadi dia akan mudah sekali lupa, jangankan hitungan hari bahkan bila anak itu belum faham betul akan satu bentuk huruf, terlewat beberapa menit saja dia bisa lupa lagi dengan apa yang baru saja dia pelajari”

Berdasarkan hasil observasi ketika mengikuti proses pembelajaran anak yang mengalami disleksia, memang terlihat bahwa mereka mudah sekali lupa. Namun disini guru sudah menyiapkan beberapa strategi dan juga media yang bisa membantu anak disleksia ini untuk belajar membaca dengan mudah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Mira yakni dengan menyiapkan kartu

huruf untuk membantu siswa mengenal huruf dengan lebih menyenangkan sehingga mereka lebih cepat paham. Selain mempersiapkan media berupa kartu huruf, guru biasanya juga menggunakan benda-benda disekitar untuk membantu siswa memahami huruf. Seperti contohnya guru menggunakan jari yang untuk membentuk sebuah huruf di telapak tangan atau punggung siswa ketika siswa lupa dengan sebuah bentuk huruf, dengan merasakan bentuk hurufnya maka siswa akan ingat nama huruf yang dituliskan, dengan begitu siswa bisa melanjutkan untuk membaca.

Dalam melaksanakan pembelajaran membaca ini tentunya guru juga mengalami beberapa kesulitan dalam proses pelaksanaannya. Salah satu kesulitan yang dialami oleh guru ialah siswa yang mudah terganggu konsentrasinya dan juga sulitnya siswa dalam mengucapkan bunyi pada huruf-huruf tertentu. Selain itu, di SDN Ketawanggede ini siswa disleksia juga memiliki kekurangan lain yakni lamban belajar (*slow learner*). Pada dasarnya dengan terganggunya kemampuan membaca maka secara otomatis kemampuan siswa untuk memperoleh informasi dari media cetak juga akan terganggu. Menurut guru pendamping khusus siswa yang mengalami disleksia ini sudah dapat dipastikan juga sebagai siswa yang lamban belajar, namun siswa yang lamban belajar belum tentu mengalami disleksia.

“Seperti Floura dan Ramdhani itu mbak dia disleksia dan juga lamban belajar, kalau anak yang disleksia itu sudah bisa dipastikan dia juga lamban belajar karena untuk membaca dan menulis saja dia kesulitan apalagi memahami materi bacaan pasti juga akan sulit dimengerti. Beda lagi dengan anak yang lamban belajar belum tentu dia disleksia, bisa jadi anak yang lamban belajar ini bisa membaca dan menulis lancar hanya saja yang menjadi kendala dia sulit memahami apa yang dia baca dan yang dia tulis ”

Dalam pembelajaran membaca ini ketika siswa tidak bisa membaca suatu kta sesuai dengan bunyi yang seharusnya, maka siswa juga tidak akan memahami makna dari kosakata yang dibacanya. Untuk itu ketika siswa membaca tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya, guru memiliki strategi sendiri untuk membantu siswa memahami kosakata tersebut.

“biasanya anak-anak ini tidak faham dengan apa yang dia baca itu karena dia membacanya tidak sesuai mbak, misalnya seperti kemarin Floura itu membaca akhlak itu menjadi ak-ha-lak. Nah, itu dia jadi tidak bisa menjawab soal nya. Kalau sudah begitu saya bantu dengan mengelompokkan per suku kata, jadi saya pisah menjadi akh-lak lalu sambil saya bilang kalau huruf “k” pada suku kata “akh” tidak usah dibaca. Setelah itu dia baru mengerti pengucapan yang benar dan bisa menjawab soalnya”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa dalam proses pelaksanaannya guru pendamping khusus terlihat memahami karakter dari setiap siswa disleksia. Hal ini terlihat dari bagaimana guru memperlakukan setiap siswa dengan cara yang berbeda. Perlakuan untuk setiap siswa disleksia ini berbeda-beda karena setiap anak memiliki karakter yang juga berbeda. Seperti misalnya strategi yang dilakukan untuk floura ketika belajar membaca untuk

memahami kosakata ialah dengan cara menunjukkan langsung benda yang dimaksud atau guru menjelaskan terlebih dahulu kosakata apa yang dimaksud sehingga dia bisa menebaknya. Dengan begitu pemahaman siswa terhadap kosakata bisa terbangun dengan adanya penjelasan secara lisan seperti yang dilakukan guru. Ada lagi strategi yang dilakukan untuk Dhani disini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan kepada Floura, hanya saja yang menjadi pembeda ialah cara penyampaian yang dilakukan oleh guru. Ketika mengajarkan kepada Floura guru terlihat lebih sabar dan dengan cara yang lebih perlahan ketika menjelaskan, namun ketika mengajarkan kepada Dhani guru terlihat lebih tegas. Hal ini dilakukan karena disini Floura dan Dhani memiliki karakter yang berbeda, Floura disini terlihat memang anak yang tidak bisa bila digunaka cara yang tegas ketika belajar, namun lain halnya dengan Dhani yang harus menggunakan cara yang tegas ketika belajar karena bila terlalu sabar Dhani justru menjadi manja kepada guru. Selain Dhani dan Floura, siswa disleksia yang lainnya ialah Fairuz, bila sedang belajar dengan Fairuz guru pendamping khusus menggunakan strategi mengeja dan mengajarkan Fairuz untuk mengucapkan kata-kata dengan benar.

c) Evaluasi Strategi Pembelajaran Membaca untuk Memahami Kosakata Pada Anak Disleksia

Terdapat evaluasi dan tindak lanjut dari proses pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata pada siswa disleksia. Evaluasi yang guru lakukan untuk siswa disleksia adalah dengan melakukan *checklist* pada daftar kosakata yang belum dipahami oleh siswa sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus :

“biasanya saya mengevaluasi dengan cara membuat *checklist* daftar kosakata yang anak-anak belum faham. Cara ngetesnya pakek bacaan yang menggunakan kosakata yang anak-anak belum faham tadi, nanti kalau mereka paham maksud dari bacaannya itu bisa dianggap anak paham dengan kosakatanya”⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru pendamping khusus melakukan evaluasi dengan membuat kalimat yang berisikan kosakata yang sebelumnya dipelajari oleh siswa. Guru menuliskan sendiri pada kertas kemudian siswa membacanya sendiri.⁶²

Adapun tindak lanjut yang dilaksanakan guru untuk siswa disleksia adalah dengan memberikan tugas tambahan untuk dipelajari ulang mengenai kosakata yang tadi baru saja dipelajari. Pemberian tugas tambahan ini untuk mencegah agar siswa tidak mudah lupa dengan kosakata yang baru saja dipelajari, pencegahan ini dilakukan mengingat sifat dari siswa disleksia ini *short term memory*.

⁶¹ Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, Ibu Mira (Kamis, 29 November 2019)

⁶² Hasil observasi peneliti di SDN Ketawanggede Malang, (Kamis, 29 November 2018)

Ada beberapa kata yang sulit dipahami siswa disleksia, kata-kata tersebut didapat dari soal dan bacaan. Adapun rincian soal dan potongan bacaan adalah sebagai berikut :

- 1) ...selain rajin mengganti sprei untuk tempat tidur, hendaknya kita juga rajin membersihkan tempat tidur, karena walaupun terlihat bersih tempat tidur bisa menjadi sarang *tungau*.
- 2) Mendengar kicauan burung yang *merdu*, Bilal merasa semakin mengantuk.
- 3) Menolong orang tanpa ingin disanjung adalah contoh sikap
 - a. Sabar
 - b. *Ikhlas*
 - c. Jujur
 - d. Pemaaf
- 4) *Akhlak* dibagi menjadi berapa? Sebutkan !
- 5) Bunga sedap malam *berbau* wangi ketika malam hari saja.
- 6) ...kemudian pak polisi datang untuk membantu *mengurai* kemacetan.
- 7) Ketika Dayu *berlari* menuju ayah dan ibunya, apa yang membuat Dayu terjatuh?
- 8) Acara pembukaan hari anak nasional berlangsung sangat *meriah*.
- 9) Lani anak yang rajin belajar, Lani ingin *meraih* cita-citanya yang ingin menjadi dokter.

Table 4.1**Koskata yang dipahami siswa**

Daftar cek kosakata yang sudah dipahami oleh siswa disleksia :

Kata	Sudah Bisa	Cukup	Belum Bisa
Tungau	√		
Merdu	√		
Ikhlas	√		
Akhlak	√		
Berbau	√		
Mengurai	√		
Berlari	√		
Meriah	√		
Meraih	√		

2. SDN Summersari 1 Malang

a) Perencanaan Strategi Guru untuk Pembelajaran Membaca Pada Siswa Disleksia untuk Memahami Kosakata

Pelajaran membaca merupakan pelajaran dasar yang harus dimiliki setiap anak. Pembelajaran membaca memiliki peran yang sangat penting pada proses belajar anak, dengan membaca anak akan mengetahui berbagai macam informasi melalui buku atau media cetak lainnya. Membaca sendiri juga tidak hanya sekedar mampu mengeja setiap kata dalam sebuah kalimat, namun

membaca juga mencakup dalam kemampuan memahami kosakata pada setiap bacaan.

Pada dasarnya, pembelajaran membaca ini tidak hanya mengacu pada satu mata pelajaran saja mengingat semua mata pelajaran pasti memerlukan membaca untuk mendapatkan suatu informasi. Namun bila dilihat secara spesifik, pembelajaran membaca ini lebih mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Di SDN Summersari 1 ini sendiri sudah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya, jadi memang sudah tidak terikat dengan mata pelajaran tertentu.

Pada proses pembelajaran, perencanaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam mencapai keberhasilan pencapaian yang diinginkan. Begitu pula dengan pembelajaran membaca untuk anak disleksia tentunya juga dibutuhkan perencanaan strategi khusus untuk mencapai hasil yang maksimal. Perencanaan yang dilakukan di SDN Summersari 1, guru pendamping khusus tidak setiap hari membuat RPP, guru membuat RPP sesekali saja.

“RPP saya nggak buat setiap hari, hanya sesekali saja saya bikinnya. Untuk perencanaan ya saya spontan saja, tidak secara resmi membuat RPP seperti guru kelas”⁶³

Selain membuat RPP yang seharusnya dilakukan oleh guru ialah menyiapkan strategi pembelajaran, dimana didalam strategi ini terdapat metode dan media, akan tetapi disini guru pendamping khusus tidak membuat RPP khusus untuk siswa disleksia. Jadi pada

⁶³ Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, Bu Invy (7 Desember 2018)

praktiknya, guru pendamping khusus menyiapkan strategi dan metode dalam bentuk perencanaan diluar RPP. Penggunaan RPP sendiri menggunakan RPP yang dibuat oleh guru kelas yang disiapkan untuk regular.

Siswa disleksia disini hanya memiliki keterbatasan dalam membaca dan menulisnya saja, untuk kemampuan berfikirnya dia sama dengan anak normal lainnya. Jadi, memang anak ini hanya memiliki keterbatasan disleksia saja. Untuk itu dia mampu mengikuti pelajaran dikelas regular seperti biasa. Fando ini masuk kelas regular mulai kelas 5, dikelas 4 Fando masih mengikuti pelajaran diruang sumber.

b) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata pada Siswa Disleksia

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca untuk siswa disleksia akan menjadi efektif apabila guru mampu membuat strategi yang kreatif dan tepat. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca untuk siswa disleksia di SDN Summersari 1 dapat dikatakan kurang spesifik strategi apa yang digunakan.

“saya ngajarinnya seperti membaca anak-anak biasa, saya awali dari mengenali dulu bentuk huruf jadi setelah melihat contohnya, dia menuliskan bentuknya. Jadi langsung nyambung gitu mbak, antara membaca dan menulisnya. tapi memang perlu waktu sedikit lebih lama karena dia kan ya punya keterbatasan disleksia itu”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan guru pendamping khusus. Ibu Indri (30 November 2018)

Pembelajaran membaca untuk anak disleksia tidak bisa dilakukan seperti melakukan pembelajaran membaca untuk anak normal pada umumnya. Pada pembelajaran membaca untuk siswa disleksia, yang paling utama untuk diajarkan ialah mengajarkan huruf vocal terlebih dahulu. Ketika siswa sudah memahami dan mengenal huruf-huruf vocal, barulah guru masuk ke tahap pengenalan huruf konsonan dan masuk pada tahap pemahaman kosakata. Pemahaman kosakata disini ialah bagaimana siswa memahami maksud dari kata yang dia baca dalam suatu bacaan. Pemahaman kosakata ini menjadi hal yang penting agar siswa paham dengan apa yang dia baca.

Selain dari guru pendamping khusus disekolah yang mengajari membaca, guru kelas dan orang tua juga memberi dukungan bantuan. Jadi ada koordinasi antara guru pendamping khusus, guru kelas dan orang tua. Pendampingan dari orang tua ini juga sangat menunjang keberhasilan anak untuk membaca dan memahami kosakata.

“selain belajar disekolah, guru juga berkoordinasi dengan orang tua, biasanya Fando saya beri tugas untuk membaca dan menulis dirumah didampingi orang tua. Nanti saya pantau melalui orang tuanya, dan sudah sejauh apa membaca dan menulisnya kalau dirumah. Disekolah kita tinggal mengembangkan lagi apa yang perlu ditingkatkan”

Pembelajaran memang tidak akan cukup bila hanya dilakukan disekolah, begitu juga dengan pembelajaran membaca. Disekolah anak mendapatkan dasar materi atau pengetahuannya.

Dukungan dari orang tua tentunya juga sangat berperan penting. Ketika belajar di rumah, anak lebih baik didampingi oleh orang tua. Pengulangan materi yang dilakukan di rumah bersama orang tua bisa memperjelas pemahaman anak terhadap sebuah materi. Begitu juga dengan membaca untuk anak disleksia ini juga akan mempermudah bila dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Pengulangan secara terus menerus ini dapat membantu anak agar terbiasa dengan bentuk-bentuk huruf yang mungkin selama ini sulit untuk dibacanya. Dengan pembiasaan ini juga bisa membuat anak lebih terlatih mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.

Dari hasil wawancara dengan Fando, terlihat bahwa memang dalam pelaksanaannya guru dan orang tua memiliki peran penting dan pengaruh yang baik bagi perkembangan anak dalam membaca.

“biasanya dulu kalo kelas 4 belajar sama bu Indri, diajarkan baca sama nulis di ruang sumber. Tapi nggak setiap hari, sekarang sudah enggak. Belajarnya dikelas sama temen-temen”

Setelah melakukan pembelajaran di sekolah, Fando melanjutkan belajar di rumah bersama keluarganya mengulang bacaan yang sebelumnya dibaca di sekolah.

“iya di rumah belajar sama mama, sama bu Indri dikasih tugas buat membaca dan menulis. Nanti di rumah belajarnya sama mama, membaca cerita terus menulis di dekete sama mama.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa baiknya koordinasi antara orang tua dan guru bisa membantu jalannya pembelajaran membaca bagi anak disleksia.

c) Evaluasi Strategi Pembelajaran Membaca untuk Memahami Kosakata Pada Anak Disleksia

Terdapat evaluasi dan tindak lanjut dari proses pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman membaca pada siswa disleksia. Evaluasi yang dilakukan guru pendamping khusus pada SDN Sumbersari 1 tidak dilakukan secara spesifik. Guru melakukan evaluasi dengan melakukan koordinasi langsung kepada orang tua.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, yakni :

“evaluasi langsung koordinasi dengan orang tua siswa, jadi langsung disampaikan apa yang kurang dan apa yang sudah dicapai anak. Untuk kekurangan yang belum dicapai, nanti tugas orang tua ketika dirumah untuk membantu siswa belajar lagi. Kadang juga saya kasih tugas buat dirumah belajar sama orang tua.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, guru jarang melakukan evaluasi secara langsung kepada siswa disleksia. Evaluasi dilakukan biasanya satu kali dalam seminggu dengan orang tua siswa. Selain itu sesekali guru memberikan tugas untuk dipelajari dirumah bersama dengan orang tua siswa.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, Ibu Invy (30 November 2018)

3. Perbedaan dan Persamaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Mmemahami Kosakata dai SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1 Malang

Setiap guru memiliki strategi atau metode pembelajaran yang berbeda-beda. Seperti yang dilakukan oleh guru di SDN Ketawanggede dan di SDN Sumpersari Malang. Kedua guru pendamping khusus disekolah ini memiliki perbedaan dalam menggunakan strategi yang digunakan untuk mengajarkan membaca kepada siswa disleksia. Kedua guru pendamping khusus dari kedua sekolah ini juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda pula, sehingga dari segi perencanaan dan pelaksanaannya juga berbeda.

Perencanaan yang dilaukan oleh guru di SDN Ketawanggede berbeda dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru SDN Sumpersari 1. Perencanaan yang dilaukan oleh guru SDN Ketawanggede yakni dengan menyiapkan perangkat yang akan digunakan untuk mengajar, seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan terkadang juga media pembelajaran membaca. Sedangkan guru di SDN Sumpersari 1 belum sepenuhnya menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan juga media pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar membaca bagi anak disleksia. Hal ini sesuai dengan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru dari kedua sekolah tersebut ialah untuk siswa disleksia saja. Namun walaupun sudah ada perencanaan sebelum dilakukannya pembelajaran membaca, guru dari kedua sekolah tersebut belum menuangkannya dalam sebuah RPP yang memang khusus dibuat untuk anak disleksia. Perencanaan disini hanya sebatas tulisan tangan manual yang ditulis sendiri oleh guru.

Pelaksanaan proses pembelajaran membaca akan berhasil jika guru menggunakan strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang membuat siswa lebih mudah memahami sebuah kosakata. Guru pendamping khusus SDN Ketawanggede hampir menerapkan banyak metode untuk siswanya, hal ini dilakukan agar guru mengetahui metode apa yang paling sesuai dengan siswanya. Berbeda dengan pelaksanaan pelaksanaan proses pembelajaran membaca yang dilakukan di SDN Sumber Sari 1, disini guru cenderung menggunakan metode yang sama pada anak disleksia tersebut. Namun walaupun dengan penggunaan metode yang sama, guru di SDN Sumber Sari 1 juga melakukan koordinasi yang intens dengan orang tua siswa.

Siswa disleksia pada SDN Ketawanggede berbeda dengan siswa disleksia di SDN Sumber Sari 1. Siswa disleksia di SDN Ketawanggede merupakan siswa disleksia yang juga merupakan siswa lamban belajar. Sedangkan siswa disleksia di SDN Sumber Sari 1 merupakan siswa disleksia yang sesuai dengan karakteristik dari siswa

disleksia, yang artinya disini siswa benar-benar hanya menyandang disleksia saja. Menurut peneliti, kemampuan yang dimiliki oleh siswa di SDN Sumbersari 1 lebih baik dibandingkan dengan siswa di SDN Ketawanggede.

Siswa disleksia merupakan siswa yang membutuhkan penanganan secara khusus. Di SDN Ketawanggede, guru pendamping khusus menerapkan beberapa strategi pada siswa disleksia dengan tujuan untuk menemukan strategi yang paling tepat untuk anak. Penanganan bagi siswa disleksia di SDN Ketawanggede hanya melibatkan guru pendamping khusus yang dilakukan setiap hari secara rutin, guru kelas tidak intens mengajarkan membaca bagi siswa disleksia. Ketika dikelas siswa disleksia mengikuti pelajaran seperti biasa dengan mendengarkan penjelasan dari guru kelas. Sedangkan pada SDN Sumbersari 1, siswa disleksia belajar dengan guru pendamping khusus hanya 2 kali dalam seminggu dan selebihnya siswa mengikuti pelajaran seperti biasa dikelas. Namun siswa disleksia di SDN Sumbersari 1 ini selain belajar dengan guru pendamping khusus, guru kelas juga berkoordinasi membantu siswa untuk belajar membaca. Koordinasi antara guru ini juga dilakukan dengan orang tua siswa, jadi ketika dirumah pun siswa secara intens belajar dengan orang tua nya.

C. Hasil Penelitian

1. SDN Ketawanggede

a. Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Membaca untuk Memahami Kosakata Bagi Siswa Disleksia

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakuakn oleh peneliti di SDN Ketawanggede mengenai strategi guru dalam menghadapi siswa disleksia pada proses pembelajaran membaca bahwasannya sebelum memulai pembelajaran membaca guru menyiapkan perencanaan terlebih dahulu namun tidak berupa RPP. Adapun perencanaan itu berupa persiapan strategi apa yang akan digunakan terdiri dari metode dan media pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat oleh guru untuk siswa disleksia berbeda dengan perencanaan untuk siswaa regular. Untuk siswa disleksia karena berfokus pada pembelajaran membaca, maka strategi yang pertama ialah mengenalkan huruf vocal terlebih dahulu setelah itu baru masuk pada pengenalan huruf konsonan. Pengenalan ini bertujuan agar siswa bisa mengenali bentuk setiap huruf yang membentuk kosakata yang hendak dipelajari.

Siswa disleksia di SDN Ketawanggede ini juga lemah dalam berkonsentrasi. Sehingga dalam proses pembelajaran membacanya pun juga terhambat kurangnya focus pada anak sehingga guru harus pandai-pandai dalam membuat strategi agar

siswa kembali berkonsentrasi dan tidak mudah bosan ketika proses pembelajaran membaca berlangsung.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Memahami Kosakata Bagi Siswa Disleksia

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata pada siswa disleksia akan berhasil jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan efektif. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk siswa disleksia di SDN Ketawanggede cukup bervariasi, karena guru tidak hanya menggunakan satu strategi pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca untuk memahami kosakata, terdapat tiga kegiatan seperti pada pembelajaran pada umumnya. Yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan yang terakhir kegiatan penutup. Pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan, guru melakukan pembicaraan ringan untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran dan untuk membangun kenyamanan antara guru dan siswa.

Proses pembelajaran membaca akan berhasil jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan menarik dan kreatif. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca untuk siswa disleksia yang dilakukan oleh guru pendamping khusus juga memiliki urutan dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada pelaksanaan kegiatan pembuka, guru biasanya melakukan percakapan ringan dengan siswa mulai dari bertanya kegiatan apa saja yang dilakukan pagi hari sebelum berangkat sekolah hingga dengan siapa dia pergi ke sekolah. Kemudian setelah melakukan pembicaraan ringan tentang kehidupan sehari-hari, guru bertanya tentang pelajaran apa yang dia pelajari di hari sebelumnya. Kegiatan pembuka ini tidak dilakukan semata-mata tanpa tujuan, melainkan bertujuan untuk membangun rasa nyaman pada anak sebelum dimulai pembelajaran dan mengetahui bagaimana suasana hati anak pada hari itu.

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti yang dilakukan guru menggunakan metode yang beragam. Pada kegiatan inti guru memberikan pelajaran membaca pemulaan bagi siswa. Mula-mula siswa dikenalkan tentang beberapa bentuk huruf yang memang sebelumnya belum dikuasai siswa. Untuk memudahkan dalam prosesnya, guru menuliskan bentuk hurufnya pada telapak tangan atau punggung siswa. Cara ini dilakukan untuk merangsang sensor motoric anak, dengan cara ini siswa akan lebih mudah mengingat bentuk huruf yang baru saja dia pelajari.

Selain dengan menggunakan sensor motoric, guru juga menggunakan cara yang berkaitan dengan kegemaran anak. Misalnya siswa yang suka menghitung, guru akan menyuruh siswa untuk menghitung jumlah huruf tertentu dalam satu bacaan.

Dengan menghitung ini, secara otomatis siswa harus mengingat bentuk sebuah huruf.

Setelah melewati tahap pengenalan bentuk huruf, tahap selanjutnya ialah memahami kosakata. Siswa yang sudah bisa membaca (meski sudah lancar) belum tentu mengerti maksud dari kata yang di baca. Seperti misalnya ketika siswa membaca sebuah soal, setelah itu dia tidak mengerti maksud dari pertanyaan yang dia baca. Untuk mempermudah siswa disleksia mengatasi hal ini, guru biasanya akan meyeritakan gambar atau menjelaskan contoh konkret dari sebuah pertanyaan atau bacaan. Hal ini akan lebih mudah diterima bagi siswa disleksia. Siswa disleksia mengalami kesulitan memahami kosakata dikarenakan adanya kesulitan juga dalam mengucapkan fonem-fonem tertentu. Untuk itu mengapa penggunaan gambar dan memberi contoh konkret akan lebih mudah dipahami oleh siswa disleksia.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala yang ditemui oleh guru. Seperti ketika mengajarkan bentuk sebuah huruf tidak semudah itu dilakukan, terkadang memerlukan waktu berminggu-minggu untuk membuat siswa mengingat satu bentuk huruf. Hal ini menjadi sulit karena siswa disleksia tidak bisa mudah menghafal bentuk huruf karena mereka memiliki jangka daya ingat yang pendek (*short term memory*). Selain itu gangguan konsentrasi juga

dialami oleh siswa disleksia yang ada di SDN Ketawanggede, jadi setiap kali belajar dengan guru pendamping khusus siswa sering sekali beralih pada hal-hal yang ada disekitarnya. Selain karena gangguan yang ada disekitarnya, siswa terkadang juga terganggu karena dia ingin bercerita tentang hal-hal diluar pembelajaran.

Untuk mengatsi kurang focus nya siswa ketika belajar, guru memanggil terus menerus nama siswa sampai dia fous lagi. Selain itu biasanya guru juga bertanya pada siswa *“masih mau belajar sama bu Mira ndak?”* ketika sudah ditanya seperti itu namun siswa masih tidak bisa diam, maka yang dilakukan guru ialah diam dan membiarkan siswa (tidak menghiraukan siswa). Cara ini biasanya berhasil dan membuat siswa mau kembali belajar.

Selain masalah yang ditemui ketika disekolah, adalah satu kendalanya ialah kurangnya perhatian dari orang tua siswa. Ketika dirumah orang tua tidak memperhatikan bagaimana perkembangan anak. Ketika dirumah anak dibiarkan bermain dan tidak belajar, padahal mengulang kembali apa yang dipelajari disekolah ketika dirumah sangat penting untuk mencegah agar siswa tidak lupa dengan apa yang dia pelajari disekolah.

c. Evaluasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca untuk Memahami Kosakata Pada Anak Disleksia

Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru pendamping

khusus untuk pembelajaran membaca ini dilakukan dengan cara pengecekan daftar kosakata yang sudah dicapai oleh siswa.

Proses pelaksanaan evaluasi yang digunakan oleh guru SDN Ketawanggede dilakukan sesuai dengan rancangan dari guru itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan jauh berbeda dengan evaluasi yang dilakukan untuk siswa reguler. Belum adanya kurikulum khusus untuk ABK yang termasuk didalamnya siswa disleksia membuat guru pendamping khusus harus bisa membuat format evaluasi sendiri. Untuk pemberian nilai dalam proses pembelajaran membaca ini tidak berupa angka, melainkan berupa *checklist* per kosakata yang sudah dipahami. Sebelum memberi tanda pada daftar *checklist* guru melakukan tes dengan cara membuat pertanyaan dengan kosakata yang tadinya sulit dipahami siswa, apabila siswa bisa menjawab pertanyaan maka siswa dianggap sudah paham dengan kosakata tersebut.

2. SDN Sumbersari 1 Malang

a. Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Membaca untuk Memahami Kosakata untuk Siswa Disleksia

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di SDN Sumbersari 1 Malang mengenai strategi guru dalam menghadapi siswa disleksia pada proses pembelajaran membaca untuk memahami kosakata, bahwasannya sebelum melakukan proses pembelajaran guru pendamping khusus belum

sepenuhnya menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran membaca, guru pendamping khusus tidak menyiapkan RPP atau perencanaan secara detail. Perencanaan yang dilakukan oleh guru dilakukan secara spontan ketika melakukan pembelajaran membaca. Pembuatan RPP oleh guru pendamping khusus tidak dilakukan secara rutin, pembuatan RPP oleh guru pendamping khusus dibuat hanya ketika merasa dibutuhkan.

Siswa disleksia memiliki kemampuan dalam mendengar, siswa disleksia cenderung memiliki kemampuan memahami ketika dia mendengar suatu penjelasan. Untuk itu disini harusnya guru memiliki strategi khusus untuk membantu siswa disleksia untuk mampu membaca dan memahami kosakata dalam sebuah bacaan.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca untuk Memahami Kosakata bagi Siswa Disleksia

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca akan berhasil jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan menarik dan kreatif. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca pada siswa disleksia di SDN Sumbersari 1 guru belum menggunakan strategi khusus untuk membaca bagi siswa disleksia.

Seperti pembelajaran pada umumnya, dalam pembelajaran membaca juga terdapat tiga kegiatan yang dilakukan, yakni

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus bisa membangun semangat siswa untuk belajar membaca yang dilakukan dengan cara melakukan pembicaraan ringan yang bisa membangun kenyamanan antara guru dan siswa. Pada praktiknya guru biasanya melakukan pembicaraan ringan dengan siswa agar bisa membangun kenyamanan dan juga bisa dijadikan pemanasan sebelum melakukan pembelajaran membaca.

Selanjutnya ialah kegiatan inti yang merupakan kegiatan pokok untuk melakukan pembelajaran membaca sebagai upaya untuk memahami kosakata pada suatu teks bacaan. Pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi seperti pada anak normal pada umumnya. Dimana diawal pembelajaran guru mengenalkan bentuk-bentuk huruf dan kemudian belajar mengeja sebuah bacaan.

Kegiatan pembelajaran membaca bersama guru pendamping khusus ini tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan 2 kali dalam seminggu. karakteristik siswa disleksia yang berada di SDN Sumbersari 1 ini tidak memiliki gangguan lain selain dalam kemampuan membaca dan menulis. Artinya disini siswa hanya memiliki gangguan disleksia saja, jadi pada saat proses pembelajaran guru pendamping khusus tidak menemui gangguan atau hambatan yang berarti.

Dalam praktiknya melakukan pembelajaran membaca, siswa tidak hanya belajar dengan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus disini melakukan koordinasi dengan guru kelas dan juga orang tua siswa. Koordinasi ini dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam membaca dan juga agar perkembangan siswa bisa semakin meningkat.

Ketika siswa tidak belajar dengan guru pendamping khusus di ruang sumber, siswa tetap belajar secara intens dengan guru kelasnya. Walaupun di kelas siswa disleksia terlihat lebih lambat ketika membaca dibandingkan dengan teman-temannya, siswa tetap bisa mengikuti pelajaran seperti biasa. Hal ini bisa terjadi berkat adanya bantuan dari guru kelas yang mendampingi siswa ketika belajar. Selain koordinasi antara guru pendamping khusus dengan guru kelas, koordinasi juga dilakukan dengan orang tua siswa. Ketika di rumah siswa juga didampingi ketika belajar membaca. Kegiatan membaca di rumah biasanya melanjutkan sudah sejauh mana pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

c. Evaluasi Pembelajaran Membaca untuk Memahami Kosakata bagi Siswa Disleksia

Evaluasi untuk siswa disleksia di SDN Sumbersari 1 dilakukan oleh guru kelas. Belum adanya penanganan khusus dari guru pendamping khusus untuk siswa disleksia dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak memiliki program ataupun kurikulum khusus

untuk siswa disleksia. Siswa disleksia pada sekolah tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori siswa normal, bukan siswa ABK. Sehingga penilaian yang digunakan adalah sama dengan siswa normal lainnya

D. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan hasil penelitian dengan pemaparan data dan temuan penelitian, berikut akan dianalisis data lintas situs tentang strategi guru dalam menghadapi siswa disleksia pada proses pembelajaran membaca untuk memahami kosakata pada siswa disleksia di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1 Malang.



Berdasarkan fokus penelitian, maka berikut ini akan dipaparkan analisis data lintas situs dan temuan penelitian strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata bagi siswa disleksai terdiri dari : 1) perencanaan guru dalam proses pembelajaran membaca untuk meingkatkan pemahaman kosakata bagi siswa disleksia, 2) pelaksanaan strategi pembelajaran membaca untuk

meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata bagi siswa disleksia, 3) evaluasi pelaksanaan startegi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata bagi siswa disleksia.

Tabel 4.2
Analisis Data Lintas Situs dan Hasil Penelitian

Fokus	Data Lintas Situs	
	SDN Ketawanggede Malang	SDN Sumbersari 1 Malang
F1	Guru menyiapkan perencanaan berupa strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Guru menyiapkan beberapa strategi untuk siswa disleksia.	Guru sama sekali tidak menyiapkan perencanaan untuk siswa disleksia. Pembelajaran dilakukan seperti pada anak normal, yang membedakan hanya untuk siswa disleksia dilakukan secara privat.
F2	Guru mengawali dengan pembukaan pembicaraan ringan sebagai pemanasan sebelum memulai pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menggunakan beberapa metode untuk siswa, untuk mencari yang paling efektif dan agar siswa tidak bosan.	Guru mengawali dengan obrolan ringan. Guru melakukan pembelajaran dengan mengeja. Daikhir pembelajaran siswa diberi tugas membaca bersama orang tua.
F3	Format penilaian untuk siswa disleksia yakni berupa <i>checklist</i> kosakata yang sudah dikuasai oleh siswa. Penggunaan format <i>checklist</i> ini ialah	Evaluasi yang dilakukan guru yakni dengan pemberian tugas untuk belajar bersama orang tu dirumah. Untuk penilaian guru pendamping khusus

	format yang dibuat sendiri oleh guru pendamping khusus karena sekolah belum memiliki kurikulum sendiri untuk ABK.	tidak memiliki penilaian khusus untuk siswa disleksia. Penilaian dilakukan langsung oleh guru kelas.
--	---	--

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 Malang, maka pada ketiga fokus penelitian ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan dari strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca untuk memahami kosakata bagi siswa disleksia, yakni:

Tabel 4.3
Perbedaan dan Persamaan Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Bagi Anak Disleksia

Perbedaan		Persamaan
SDN Ketawanggede	SDN Sumber Sari 1	
1. Guru menyiapkan perencanaan berupa strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran membaca.	1. Guru tidak menyiapkan sama sekali perencanaan untuk pembelajaran membaca, pembelajaran dilakukan secara spontan.	Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru memulai dengan pemanasan sebelum melakukan pembelajaran untuk melihat suasana hati anak dan untuk membangun kenyamanan sebelum belajar.
2. Tidak ada koordinasi antara guru pendamping khusus, guru kelas dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa disleksia.	2. Ada koordinasi yang baik antara guru pendamping khusus, guru kelas dan juga orang tua siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca.	
3. Evaluasi yang	3. Evaluasi dilakukan dengan koordinasi	

dilakukan dengan pembuatan format penilaian sendiri yang tiak berupa angka melainkan berupa <i>checklist</i> kosakata yang perlu dikuasai.	bersama orang tua dan untuk penilaian dilakukan oleh guru kelas.	
--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas uraian yang mengaitkan atau mendialogkan hasil temuan peneliti dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu : “strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata pada anak disleksia” (studi multisitus di SDN Ketawanggede Malang dan SDN Sumber Sari 1 Malang). Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu : Bagaimana perencanaan strategi guru untuk melakukan pembelajaran membaca bagi anak disleksia, Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran membaca bagi anak disleksia dan Bagaimana hasil pelaksanaan strategi membaca bagi anak disleksia.

A. Perencanaan strategi guru untuk melakukan pembelajaran membaca bagi anak disleksia

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hal yang dilakukan guru dalam perencanaan proses pembelajaran membaca untuk siswa disleksia yakni menyiapkan strategi yang terdiri dari metode pembelajaran dan media pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh W. Gulo, yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar strategi memiliki peranan penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Sebelum melakukan pembelajaran membaca, guru menyiapkan perencanaan berupa persiapan strategi yang akan digunakan, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan. Namun bentuk dari perencanaan yang dibuat oleh guru bukan berupa RPP, melainkan perencanaan jangka pendek (short range planning) yang ditulis langsung pada sebuah buku catatan.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitupun dengan siswa disleksia. Siswa disleksia pada merupakan siswa yang dapat dikategorikan siswa lamban belajar. Siswa disleksia memiliki kemampuan yang kurang bila dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, selain itu juga siswa disleksia memiliki konsentrasi yang kurang dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang meliputi analisis karakter siswa disleksia dan persiapan komponen pembelajaran siswa disleksia sangat penting untuk dipersiapkan oleh guru dengan sangat baik. Guru pendamping khusus melakukan persiapan untuk mengajar yakni dengan membuat perencanaan dengan menyiapkan strategi yang mencakup metode pembelajaran dan media pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Moh. Suardi bahwa Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa guru pendamping khusus belum membuat perencanaan khusus untuk pembelajaran membaca bagi siswa disleksia. Guru pendamping khusus mengikuti RPP yang sudah dibuat oleh guru kelas, guru pendamping khusus tinggal menekankan pada pembelajaran membacanya saja dengan membuat perencanaan jangka pendek (short range planning) yang digunakan untuk satu kali pembelajaran. Pembelajaran dilakukan mengikuti alur yang sudah dibuat dalam perencanaan jangka pendek. Pembuatan perencanaan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh menurut Uzer Usman dalam membuat rencana pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP.⁶⁶

Guru pendamping khusus mengacu pada RPP hanya untuk melihat sampai mana materi pelajaran yang sudah dipelajari, selebihnya guru pendamping khusus memfokuskan pada pembelajaran membaca. Guru pendamping khusus tidak sepenuhnya menggunakan RPP karena pertemuan dengan siswa yang hanya dilakukan satu minggu dua kali, jadi guru lebih banyak fokus pada pembelajaran membaca.

Siswa disleksia memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya. Namun perbedaan ini tidak terlihat mencolok, yang membedakan yakni siswa disleksia memang lebih lambat ketika membaca

⁶⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 18-19

dibandingkan dengan teman-temannya, dan kesulitan dalam memahami kosakta juga dialami oleh siswa disleksia. Seperti yang diungkapkan oleh Martini Jamaris dalam kasus disleksia, kemampuan kognitif pada taraf yang lebih tinggi seperti pemahaman, kosakata, dan kemampuan mengerti sintaksis (tata kalimat) tetap utuh. Seorang pembaca yang meyandang disleksia, karena dia mengalami kesulitan dalam mendengar dan menyusun urutan bunyi-bunyi yang membentuk kata-kata, akan sulit menerjemahkan simbol-simbol tertulis itu ke dalam bunyi, memadukan bunyi-bunyi itu, lalu mengidentifikasi gabungan bunyi-bunyi itu dengan sebuah kata yang sudah diketahui.⁶⁷

Perencanaan lain yang dilakukan oleh guru pendamping khusus yakni diadakannya koordinasi rutin yang dilakukan antara guru kelas dan orang tua siswa. Selebihnya, ketika disekolah guru belum mampu menyiapkan strategi khusus bagi siswa disleksia. Guru menggunakan pembelajaran secara konvensional, yakni dengan mengajarkan bentuk-bentuk huruf dan mengeja.

B. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Pada Siswa Disleksia

Pelaksanaan proses pembelajaran membaca untuk siswa disleksia dilaksanakan menggunakan beberapa strategi diantaranya ialah guru memanfaatkan kemampuan sensor anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ferald metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal

⁶⁷ Martini Jamaris. *“Kesulitan Belajar : Perpektif, Asesmen, dan Penanggulangan Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah, ”* (Bogor : Ghalia Indonesia)

pula sebagai metode VAKT (Visual, Auditory, Kinaesthetic and Tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahap pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas krayon, selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and khinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut , anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkan dengan keras (auditory). Proses semacam in diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata pada tahapan ketiga dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan in anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.⁶⁸

Pada pelaksanaannya, guru pendamping khusus memberikan rangsangan dengan menuliskan sebuah kata pada telapak tangan atau punggung siswa, selanjutnya siswa menyebutkan masing-masing huruf yang dituliskan oleh guru. Pada saat menebak bentuk huruf siswa

⁶⁸ Mulyadi, “*Diagnosis Kesulitan Belajar*” (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hal.171-173

mengucapkannya dengan suara yang lantang. Setelah guru selesai menulis satu kata, siswa menebak kata apa yang ditulis oleh guru dengan menyebutannya dengan suara lantang atau menuliskannya. Selanjutnya bila siswa sudah paham dengan cara seperti itu, tahap selanjutnya siswa melihat langsung tulisan kata yang dipelajari langsung dari buku atau langsung dari tulisan yang sudah dituliskan oleh guru.

Selain itu guru juga menggunakan cara penggunaan kartu yang berisi suku kata dari kosakata yang hendak dipelajari oleh anak, jadi guru memisahkan sebuah kosakata menjadi per suku kata, hal ini dibuat untuk memudahkan anak dalam membaca sesuai dengan bunyi yang seharusnya agar anak memahami kosakata tersebut. Metode ini sesuai dengan metode analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3x15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata yang terpilih yang telah menjadi perbedaan kata anak. Kelompok kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relative tetap.⁶⁹

Metode yang digunakan oleh guru pendamping khusus sesuai dengan karakter siswa disleksia. Dengan diberikannya stimulus berupa

⁶⁹ Mulyadi, “*Diagnosis Kesulitan Belajar*” (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hal.171-173

sentuhan langsung dengan membentuk huruf pada anggota tubuh siswa, maka siswa bisa memberikan respon terhadap apa yang dia terima. Selain itu buku yang diberikan untuk siswa disleksia juga bukan buku biasa yang diberikan kepada siswa normal lainnya, buku yang digunakan disini ialah buku khusus yang menurut guru lebih mudah digunakan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Adanya penanganan khusus dari sekolah saja tentunya masih belum cukup maksimal untuk meningkatkan hasil belajar membaca siswa disleksia. Peran orang tua dan anggota keluarga dirumah sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Akan tetapi disini peran orang tua siswa disleksia belum mampu secara maksimal memberikan pembelajaran membaca ketika dirumah. Ketika dirumah orang tua terlalu memanjakan anak, ketika anak tidak mau belajar orang tua tidak berusaha membujuk agar siswa mau belajar membaca. Mereka hanya membiarkan apa yang ingin dilakukan oleh anak, sehingga pada akhirnya materi yang diajarkan oleh guru kelas dan GPK di sekolah belum sepenuhnya optimal karena tidak adanya tambahan dan penguatan penanganan dari orang tua anak.

Pelaksanaan proses pembelajaran membaca untuk siswa disleksia tidak menggunakan strategi khusus membaca untuk siswa disleksia. Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan acuan RPP yang sudah dibuat oleh guru kelas. RPP yang digunakan disini hanya digunakan sebagai acuan sampai mana materi yang sudah disampaikan oleh guru

kelas, untuk fokusnya guru pendamping khusus tetap berfokus pada pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada siswa disleksia.

Pemahaman kosakata memiliki peran yang penting dalam memahami sebuah bacaan, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Torleiv Hoein dan Ingvar Lundberg : In order to understand a text, it is important to be able to understand most of the words in it. If more than 20% of the words in a paragraph are unknown, one does not understand much of what one has read.⁷⁰ Dimana untuk memahami sebuah teks bacaan diperlukan setidaknya lebih dari 20% kosakata yang harus kita pahami, jika pemahaman kosakata masih sangat sedikit maka pembaca tidak akan menangkap maksud dari bacaan yang dibaca.

Selain penggunaan strategi pembelajaran yang tepat ketika disekolah, perhatian khusus yang diberikan oleh orang tua juga memiliki peran yang penting untuk membantu siswa disleksia. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gavin Reid, Hubungan rumah dan sekolah yang konstruktif sangat penting untuk memastikan keberhasilan setiap kerjasama untuk anak-anak dengan disleksia.⁷¹

⁷⁰ Torleiv Hoein and Ingvar Lundberg, “*Dyslexia : From Theory to Intervention*”, (Kluwer Academic Publisher, 2000)

⁷¹ Gavin Reid, *Dyslexia*. (India : Replika Press Pvt Ltd) hal. 197-199

C. Evaluasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Pada Siswa Disleksia

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sekumpulan komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang saling berkolaborasi di dalam membuat program perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing.⁷²

Untuk melakukan penilaian, guru menyiapkan pertanyaan yang mengandung kosakata yang sebelumnya baru dipelajari siswa, apabila siswa sudah bisa menjawab pertanyaan tersebut maka siswa dianggap sudah memahami kosakata yang sudah dipelajari. Untuk susunan format penilaian yakni dengan membuat *checklist* kosakata apa yang sudah dikuasai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Lay Kekeh bahwa dalam pendidikan inklusif evaluasi dilakukan berdasarkan perkembangan kemampuan masing-masing siswa.⁷³ Jadi guru membuat evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

Evaluasi dari proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan evaluasi untuk siswa normal lainnya. Guru tidak membedakan penilaian untuk siswa disleksia dengan siswa normal

⁷² Lilik Miftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran ABK di Kelas Inklusif", *Jurnal Studi Islam*, vol. 5 No.2, Oktober (2014), hal.14

⁷³ Lay Kekeh, "Manajemen Pendidikan Inklusif", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 152

lainnya. Belum adanya penanganan khusus dari guru kelas dan GPK untuk siswa disleksia dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak memiliki program ataupun kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar. Siswa disleksia pada sekolah tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori siswa normal, bukan siswa ABK. Sehingga penilaian yang digunakan adalah sama dengan siswa normal lainnya.

D. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian yang sudah peneliti lakukan yakni :

1. Perencanaan yang digunakan oleh guru pendamping khusus tidak berupa RPP, perencanaan ditulis dengan bentuk format yang dibuat sendiri oleh guru yakni berupa perencanaan jangka pendek. Penggunaan RPP melihat dari RPP yang dibuat oleh guru kelas yang hanya digunakan sebagai acuan materi yang sudah diterima siswa ketika dikelas.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca dilakukan diluar kelas reguler. Pembelajaran memerlukan jam diluar kelas dan dilakukan secara *privat* antara guru pendamping khusus dengan siswa disleksia.
3. Evaluasi proses pembelajaran untuk siswa disleksia adalah sama dengan siswa reguler. Evaluasi tambahan dilakukan oleh guru pendamping khusus untuk melihat peningkatan siswa dalam belajar membaca untuk memahami kosakata.
4. Terdapat perbedaan dan persamaan dari strategi yang dilakukan oleh guru. Persamaannya, guru di kedua sekolah tetap melakukan kegiatan

pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan oleh guru. Strategi yang digunakan oleh guru di SDN Ketawanggede lebih terperinci dari metode yang digunakannya yakni metode fernald dan media pembelajaran yakni buku khusus yang sudah disiapkan untuk siswa. Sedangkan guru di SDN Summersari 1 tidak mempersiapkan secara khusus strategi dan metode untuk mengajar membaca siswa, guru melakukan pembelajaran membaca biasa seperti yang digunakan untuk anak normal, hanya saja bedanya pembelajaran ini dilakukan secara privat.

Perbedaan lainnya yaitu koordinasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua. Guru di SDN Ketawanggede belum mampu berkoordinasi baik dengan orang tua siswa mengenai perkembangan dan kerjasama guna memaksimalkan pembelajaran membaca siswa, sedangkan guru di SDN Summersari 1 sudah mampu berkoordinasi baik dengan orang tua siswa sehingga terjalin kerjasama antara orang tua dan guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran

Membaca untuk Siswa Disleksia :

Sebuah perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Perencanaan yang dilakukan oleh kedua guru dari sekolah yang berbeda untuk menghadapi siswa disleksia.

Terdapat beberapa hal yang harus benar-benar diperhatikan dalam membuat perencanaan seperti strategi yang akan digunakan, metode pembelajaran dan media pembelajarannya. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Untuk siswa disleksia, guru menyiapkan perencanaan jangka pendek (short range planing) yang dibuat langsung oleh guru pendamping khusus. Perencanaan jangka pendek ini digunakan untuk satu kali pertemuan dalam proses pembelajaran membaca. Dalam penyusunannya guru menyesuaikan dengan perkembangan yang sudah dialami oleh peserta didik, jadi untuk penyusunannya guru membuat beberapa perencanaan jangka pendek untuk siswa yang berbeda.

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Disleksia

Dalam pelaksanaannya guru tetap melaksanakan pembelajaran dengan runtutan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka bertujuan untuk membangun kenyamanan anak dalam belajar dan melihat apakah suasana hati siswa sedang dalam kondisi yang baik atau tidak serta proses pemberian motivasi belajar untuk siswa.

Kegiatan inti untuk siswa disleksia difokuskan pada pembelajaran membacanya. Pembelajaran dilakukan secara *privat* diluar jam kelas reguler. Guru menggunakan strategi fernald untuk pembelajaran membaca bagi siswa disleksia. Namun guru di salah satu sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran khusus untuk siswa disleksia, guru menggunakan strategi dengan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa sehingga anak mendapatkan perhatian dan pembelajaran membaca disekolah dan dirumah.

3. Evaluasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Disleksia

Setelah dilaksanakan strategi pembelajaran membaca untuk siswa disleksia, evaluasi dilakukan untuk memantau pencapaian yang sudah diraih oleh siswa disleksia. Evaluasi yang dilakukan yakni dengan memberikan pertanyaan yang didalamnya mengandung kosakata yang dipelajari sebelumnya. Serta melakukan *checklist* kosakata apa saja yang sudah dipelajari.

B. Implikasi

Secara teoritis penelitian ini hanya mendeskripsikan strategi guru dalam menghadapi siswa disleksia pada proses pembelajaran membaca. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa persiapan dan perencanaan guru sebelum memulai proses pembelajaran sangat diperlukan, khususnya untuk membantu siswa disleksia dalam memahami kosakata. Selain itu guru juga memiliki strategi pembelajaran yang mencakup metode pembelajaran dan media pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menangani kekurangan yang dialami oleh siswa disleksia dalam memahami kosakata.

Adapun implikasi praktis yakni dengan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru bahwa menyusun perencanaan yang sesuai dengan karakteristik siswa yakni berupa strategi pembelajaran memiliki peranan penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur.

C. Saran

1. Guru pendamping khusus sebaiknya menyusun perencanaan dengan lebih terstruktur yang sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Pihak sekolah SDN Ketawanggede sebaiknya melakukan koordinasi rutin yang dilakukan oleh guru pendamping khusus dengan orang tua siswa agar terjalin kerjasama yang baik dalam proses pembelajaran

3. Pihak sekolah SDN Summersari 1 sebaiknya menggunakan metode khusus untuk menangani siswa disleksia.



DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan R. C & Biklen S.K. 1982. *Qualitatif Research For Education : International to Theory and Methodes*. Needham Heights, MA: Ally Bacon
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkeutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu
- Gulo W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo
- Henry Taringan Guntur. 2008. *Membca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamaris Martini. 2014. *Keslitan Belajar : Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kauffman J.M& Hallahan D.P. 2005. *Special Education: What it is and why we Need it*. Boston:Person Education
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas. 2013. Jakarta
- MulyadiH. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Musfiroh Tadkiroatun. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009. *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*
- Rohadi Imam. 2008. *Becoming The Winner Riset : Menuli Ilmiah, Publikasi Ilmiah dan Presentasi*.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek..* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith David.2006. *Inklusi: Sekolah Rumah Untuk Semua*, Penerjemah: Denis. Bandung: Nuansa
- Santosa Puji (dkk). 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sanapiah Faisal. 1989. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suardi Moh.2018. *Belajar dan Pembelajaran*.Yogyakarta : Deepublish

Yamin Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press

Yao Tung Khoe. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta : PT.Indeks Permta Puri Media





LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Narasumber : Bu Mira (GPK SDN Ketawanggede Malang)

Lokasi : SDN Ketawanggede

Tanggal : 26 November 2018

Daftar Pertanyaan Pokok :

1. Sejak kapan sekolah ini dijadikan sekolah inklusi dengan berapa anak ABK?
Berapa anak disleksia?

Sudah lama mbak sekitar 5 tahun, anak ABK nya ada 13, dengan 3 anak disleksia

2. Apakah siswa disleksia disini karakternya dan kemampuan membacanya sama bu?

Mereka bertiga ini punya karakter dan cara belajar yang sedikit berbeda mbak, tapi sejauh ini mereka terus berkembang dengan baik kemampuan membacanya. Walaupunn prosesnya ya agak lama dan harus telaten, karena kan mereka kendalanya sulit menghafal bentuk huruf, jadi kalau membaca itu kadang ditengah-tengah bacaan dia bingung sama bentuk huruf tertentu. walaupun bisa membaca juga bisa mereka ini membacanya tidak sesuai sama bunyi yang seharusnya, nah itu yang biasanya membuat anak bingung juga jadi dia tidak faham.

3. kendala apa saja yang dihadapi ketika pembelajaran dilakukan?

Kendalanya di perilakunya mbak, jadi mereka ini kadang kalau suasana hatinya pas lagi malas belajar itu susah sekali diajari. Mulai dari berbicara terus, tidak mau memperhatikan, banyak alasan untuk ijin keluar kelas,

macam-macam banget mbak pokoknya kalau sudah kayak gitu. Dan lagi yang jadi kendala itu mereka mudah lupa, jadi ketika saya mengajari satu huruf atau satu kosakata saya harus sering-sering mengingatkan misal hari ini sudah dipelajari besok di ulang lagi sampai anak benar-benar ingat.

4. Bu Mira sendiri untuk mengajar anak disleksia ini menggunakan strategi apa?

Apakah membuat RPP juga?

Kalau RPP saya nggak bikin mbak, cuman kadang saya siapkan catatan sendiri gitu ya semacam RPP tapi nggak detail. Kalau strategi biasanya saya kalau mengajarkan huruf yang mereka belum bisa itu pakek sensor motoric nya anak, jadi saya tuliskan bentuk hurufnya di punggung atau di telapak tangannya nanti kalau sudah bisa siswa saya suruh membuat bentuk huruf nya di awang-awang. Nanti sewaktu-waktu misalkan dia sedang membaca dan lupa bentuk huruf tertentu saya mengingatkannya dengan menyuruh dia menuliskan huruf itu di awang-awang. Untuk membacanya sendiri sebenarnya yang membuat mereka tidak faham itu karena mereka membacanya tidak sesuai dengan bunyi sehausnya, jadi misalkan membaca kata ikhlas siswa membacanya ik-ha-las nah itu membuat mereka tidak faham makna katanya. Kalau sudah begitu biasanya saya pakai kertas yang dipotong-potong biasanya saya sudah menyiapkan, nanti saya tuliskan per suku kata di kertas itu jadi biar membacanya mereka lebih mudah dan tau cara pengucapannya yang benar.

5. Mereka jadi faham bu setelah menggunakan cara itu?

Iya mbak sejauh ini itu cara yang mudah untuk mereka. Kayak yang memahami kata itu juga mempermudah sekali untuk mereka memahaminya. Kalau mereka membacanya sudah sesuai dengan bunyi yang seharusnya mereka akan langsung mengerti maksudnya, karena sebelumnya mereka sudah pernah mendengar dan memahami kata tersebut cuman karena mereka terhambat dngan cara membaca yang kurang tepat menjadi bunyi yang berbeda makanya mereka bingung.

6. Sejauh mana perkembangan anak disleksia dari kelas sebelumnya?

Jauh mbak dari kelas 3 sebelumnya, dulu kelas 3 Floura ini untuk mengenal beberapa huruf masih susah sekali banyak yang belum hafal. Sekarang dia yang perkembangannya paling bagus diantara siswa disleksia yang lainnya, karena kalau untuk membaca anak-anak disleksia ini tidak bisa diukur dari kelasnya mbak, rata-rata kemampuannya sama.

7. Bagaimana cara bu Mira tau kalau anak ini tidak memahami sebuah kosakata?

Dari setelah dia membaca mbak, jadi ketika belajar membaca sebuah bacaan atau belajar soal-soal latihan. Ketika dia tidak faham dia bertanya kepada saya, atau kalau tidak bertanya bisa dilihat dari cara dia membaca mbak, kalau dia membaca nya saja sudah tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya itu biasanya dia tidak faham dengan kosakata yang dia baca.

8. Ada target apa bu dari seekolah sendiri untuk anak disleksia ini?

Kalau untuk target yang dari kurikulum sekolah sendiri belum aada mbak, Cuma kalau dari saya sebagai GPK saya menargetkan anak ini bisa menemukan cara untuk mengingat huruf apabila dia sewaktu-waktu lupa

ketika membaca dan menulis, karena anak-anak disleksia ini tidak bisa dipaksa untuk bisa benar-benar menghafal abjad. Selain itu juga target menambah pemahaman kosakata anak, karena mereka terkadang sebenarnya mengerti makna dari kata itu apabila mereka mendengar langsung, tapi ketika mereka membaca kan mereka belum tentu pengucapannya itu benar, jadi itu yang membuat mereka tidak faham.

9. Lalu evaluasi nya seperti apa bu setelah pembelajaran?

Kalau buat evaluasinya biasanya setelah belajar membaca dan ketika anak menemukan kata yang tidak dimngerti, sebelum menutup pembelajaran saya kasih soal atau klimat yang ada kosakata yang tadi dia belum mengerti mbak. Baru nanti kalau sudah bisa saya catat sendiri hari itu dia belajar kosakata apa, jadi ya emang nggak setiap pertemuan anak ini belajar kosakata baru yang dia tidak mengerti.

Transkrip wawancara

Narasumber : Bu Indri (Guru Pendamping Khusus SDN Sumbersari 1)

Lokasi : SDN Sumbersari 1

Tanggal : 30 November 2018

1. Ada berapa jumlah ABK disini bu? Dan jumlah anak disleksia nya ada berapa?

Jumlah ABK nya ada 15 kalau siswa disleksianya cuman ada 1 mbak

2. Bagaimana siswa disleksia disini karakternya dan kemampuan membacanya bu?

Kebetulan Fando ini kendalanya cuman disleksia saja, jadi dia memang lambat untuk membaca dan menulisnya. Karena biasanya juga ada disleksia yang dia mempunyai gangguan lain kayak gangguan konsentrasi gitu mbak. Kalau kemampuan membacanya dia sudah bisa sebenarnya, cuman kadang ada beberapa kata yang dia kesulitan seperti kata yang ada “ng” atau kata yang konsonannya dobel.

3. Sebelum memulai pembelajaran membuat RPP khusus atau tidak bu?

Kalau RPP untuk anak disleksia ini saya tidak bikin mbak, karena kan ini saya fokusnya untuk membantu dia belajar membaca dan menulis saja. Tapi ya tetap kalau waktu pembelajaran khusus sama Fando itu saya tetap ada pembuka, inti dan penutupnya.

4. Strategi apa yang digunakan untuk membantu siswa memahami kosakata?

Kalau strategi saya nggak ada strategi khusus sih mbak, jadi ya saya ajari membaca seperti anak biasanya mulai dari menegeja. Kalau untuk kosakata yang dia belum faham saya jelaskan langsung aja mbak.

5. Apakah dengan cara itu siswa bisa memahaminya?

Paham mbak, tapi kadang kalau dia belum paham juga saya carikan gambar yang sesuai dengan kosakata yang dia tidak paham tadi.

6. Kendala apa saja yang dihadapi ketika pembelajaran dilakukan?

Kendalanya cuman harus telaten aja mbak, sejauh ini Fando nggak ada yang rewel atau gimana waktu belajar membaca sama saya.

7. Bagaimana perkembangan yang dicapai siswa dari kelas sebelumnya?

Dikelas sebelumnya Fando masih lebih sering belajar dengan saya mbak, mungkin sekitar empat sampai lima kali dalam seminggu. itu juga Fando masih dalam tahap belajar beberapa huruf yang dia belum hafal betul. Kalau sekarang belajar sama saya sekitar dua kali dalam seminggu dan sudah lebih ke bagaimana dia membaca lebih lancar dan itu tadi kalau masih ada kata-kata baru atau sulit yang dia belum mengerti.

8. Evaluasi dan penilaian yang dilakukan setelah pembelajaran membaca biasanya seperti apa bu?

Kalau untuk evaluasi saya biasanya koordinasi langsung dengan wali kelas sama orang tuanya. Jadi ketika Fando menemui kesulitan nanti saya selalu saya kasih tugas untuk belajar lagi dirumah, bair dia tidakk lupa pembelajaran waktu disekolah. Kalau penilaian langsung ikut dari guru kelas.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Pak Budi (guru kelas 4)

Lokasi : SDN Sumbersari 1 Malang

Tanggal : 7 Desember 2018

1. Bagaimana keseharian Fandi dikelas untuk kemampuan membacanya pak?

Fando dikelas membacanya lebih lambat dari teman-teman lainnya. Kalau untuk mengikuti pelajarannya ya bisa dia mengikuti pelajaran seperti biasa, cuman ketika membaca atau menulis nya dia lebih lambat dari teman-temannya.

2. Untuk evaluasi pembelajarannya seperti apa pak? Khususnya untuk siswa memahami kosakata.

Untuk evaluasi Fando biasa seperti teman-temannya yang lain dengan mengerjakan soal, tapi kalau ada pesan dari guru pendamping khususnya saya bantu memantapkan saja hari itu dia belajar kosakata baru apa. Kan ya ndak setiap hari to mbak Fando itu belajar sama GPK, paling seminggu dua kali dan itupun juga ndak setiap pertemuan Fando menemukan kosakata sulit yang baru dipelajari.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Bu Invy (guru pendamping khusus)

Lokasi : SDN Sumbersari 1 Malang

Tanggal : 7 Desember 2018

1. Ada berapa jumlah siswa berkebutuhan khususnya bu? Dan guru pendamping khususnya ada berapa?

Untuk ABK nya ada 15 mbak. Kalau GPK nya sendiri sebenarnya ada tiga, tapi dua guru yang lain juga sebagai guru kelas jadi kalau GPK yang palling aktif ya cuman saya, kalau yang dua itu juga membantu di waktu-waktu tertentu aja.

2. Apakah ada RPP khusus untuk ABK disini?

Kalau RPP saya jarang buat ya mbak, kadang-kadang aja saya buatnya. Karena dari sekolah juga belum ada kurikulum khusus.

3. Bagaimana sistem ABK disini belajar?

Kalau system pembelajarannya, anak-anak ini dikelompokkan berdasarkan kelasnya untuk belajar di ruang sumber, jadi nanti satu minggu itu mereka nggak setiap hari belajar di ruang sumber. Biasanya klas 5 dan itu saya jadikan satu. Seminggu biasanya 2-3 kali belajar di ruang sumber.

4. Apakah setiap ABK disini menggunakan shadow?

Ada yang pakai ada yang tidak.

Ringkasan Hasil Observasi SDN Ketawanggede Malang

- 23 November 2018 (08.00-09.30)

Peneliti datang ke sekolah untuk mengambil data tentang data sekolah dan data anak autis yang ada di SDN Ketawanggede. Peneliti bertanya kepada guru pendamping khusus dan segenap guru yang sedang jam kosong pelajarannya. Masih sebatas melihat anak disleksia yang berada di kelas. Saat itu peneliti memasuki kelas 4A yang terdapat satu anak disleksia, dimana waktu itu sedang pelajaran tematik. Flaura terlihat biasa mengikuti pelajaran dikelas.

- 26 November 2018

Di hari kedua observasi peneliti melihat bagaimana Flaura belajar membaca yang dilakukan di perpustakaan. Bu Mira terlihat melakukan pembicaraan ringan dulu sebelum memulai pembelajaran membaca, setelah itu masuk pada pembelajaran membaca. Disini guru menggunakan buku khusus, buku bacaannya tidak sama dengan buku biasa buku yang digunakan dibuat untuk anak yang memang masih belajar membaca. Disini guru belum menggunakan strategi khusus.

- 27 November 2018

Di hari ketiga observasi peneliti mengikuti lagi pembelajaran membaca yang dilakukan di perpustakaan sekolah. Hari itu pelajaran berlangsung seperti hari sebelumnya, namun disini guru menambah sebuah bacaan untuk Flora yang berbeda dari buku yang biasanya dipakai untuk membaca. Pada hari itu Flaura menemukan kesulitan memahami

kosakata “tungau”, “berbau” dan “berlari”. Untuk membantu Flaura memahami kata “tungau” guru menjelaskan bahwa tungau adalah hewan kecil yang biasanya ditemukan di tempat tidur atau di sofa. Untuk kata “berbau” dan “berlari” Flaura membacanya tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya diucapkan, itu mengapa disini siswa tidak paham dengan maksudnya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Noka Syafila Fauzia

TTL : Trenggalek, 27 Februari 1994

Alamat : ds. Sigit Kec. Karanganyar Kab. Trenggalek

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 1 Karanganyar

SMP : MTsN Model Trenggalek

SMA : SMAN 2 Trenggalek

S1 : UIN MALIKI Malang

S2 : Pasca Sarjana UIN MALIKI Malang